ABSTRAK

Rika Lestari. 2018. "Model Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Karakter Kelas Di SMPN 2 Batipuh Kabupaten Tanah Datar". *Tesis.* Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diperoleh informasi bahwa sumber belajar yang digunakan yaitu buku paket edisi revisi 2017 yang masih belum memaparkan tentang karakter-karakter yang diharapkan, masih terfokus pada pemaparan materi. Dan soal yang diujikan pun terkait dengan materi. Oleh karena itu, mereka membutuhkan sebuah pengembangan bahan ajar yang mengupayakan adanya bahan ajar yang memuat karakter sehingga diharapkan setelah menggunakan bahan ajar tersebut ada perubahan pada karakter siswa, karena setiap materi memuat karakter-karakter yang diharapkan. Dengan demikian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model pengembangan bahan ajar mata pelajaran PAI dan BP berbasis karakter yang valid, praktis dan efektif?

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada penelitian model pengembangan 4-D (*four model).* Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) pendefinisian (*definie)* (2) perancangan (*desain)* (3) pengembangan (*develop)* (4) penyebaran (*dessiminate).* Dalam penelitian ini, rancangan pengembangan bahan ajar (*modul*) divalidasi oleh pakar pembelajaran, materi dan bahasa. Setelah proses validasi, dilakukan uji coba pada bahan ajar, kemudian Hasil uji coba kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk melihat keefesienan produk. Analisis praktikalitas dilakukan dengan penyebaran angket kepada guru. Untuk melihat efektivitas bahan ajar, dilakukan eksperimen sederhana. Setelah itu dilihat hasil belajar siswa. Proses pengumpulan data menggunakan pendekatan *mixed methods* yaitu percampuran antara kualitatif dengan kuantitatif. Dan data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil bahan ajar berbasis karakter ini berada pada kategori sangat valid baik ditinjau dari segi materi, pembelajaran dan bahasa. Nilai validasi rata-rata keseluruhan aspek tersebut adalah 84,76%, sehingga bahan ajar berbasis karakter sudah dapat diujicobakan setelah diadakan sedikit revisi. Praktikalitas bahan ajar berbasis karakter berada pada kategori sangat praktis ditinjau dari segi kemudahan pemakaian dan kemanfaatan bagi siswa dengan persentase rata-rata 90,00% menurut guru. Dan sudah berada pada kategori efektif ditinjau dari hasil belajar siswa yang dibandingkan antara siswa yang berada di kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis karakter jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan buku paket. Dengan demikian, bahan ajar mata pelajaran PAI dan BP berbasis karakter kelas VII semester 1 yang dikembangkan telah valid, praktis dan efektif digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dibekali berbagai potensi dasar (*fitrah*) oleh Allah SWT yang dibawa sejak lahir dapat dimamfaatkan dan dikembangkan agar fungsional bagi kehidupannya baik untuk kehidupan rohani ataupun jasmani, juga untuk mengelola alam sekitarnya. Oleh karena itu para filosof menyebutnya sebagai *homo educandum* atau *animal educable* yang artinya 'manusia dapat dididik dan memerlukan pendidikan juga dapat melakukan pekerjaan mendidik".[1]

Pada hakikatnya manusia membutuhkan pendidikan karena melalui lingkungan pendidikan manusia bisa memberdayakan potensi yang ada dalam dirinya yang telah dibawa sejak lahir. dan dengan Pendidikan itu pula akan membawa manusia pada peradaban yang lebih maju, Hal ini sebagaimana definisi pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1) yaitu : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".[2]

---

[1] Syahmiran Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Alquran,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 60

[2] Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Yogyakarta: 2006), h. 7

Sejalan dengan definisi pendidikan di atas, Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Berdasarkan definisi pendidikan tersebut, diketahui bahwa salah tujuan pendidikan adalah bagaimana menghasilkan seseorang yang memiliki kualitas sehingga mempunyai pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Hal ini dikarenakan pendidikan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek bidang kehidupan.

Dari definisi pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah bimbingan, arahan, atau pertolongan yang dilakukan oleh seorang yang dewasa kepada perkembangan anak dengan tujuan mencapai kedewasaannya agar anak cukup cakap, mampu dan berkompeten dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri serta tidak bergantung dengan bantuan orang lain.Proses pembelajaran dapat terlihat pada manusia pertama dimuka bumi yaitu Adam As, dimana Adam tidak lahir kedunia dalam keadaan mengetahui berbagai hal, ini dibuktikan dalam surat Al Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الأسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“ Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.

Dalam lima ayat ini, sudah tergambar dengan jelas bahwa kegiatan pembelajaran dalam proses pelaksanaan pendidikan tidak akan terlepas dari lima ranah, *pertama,* membaca sehingga peserta didik mengetahui tentang segala hal yang harus dilakukan. Kondisi ini menuntut aktivitas tenaga pendidik untuk selalu menjaga dan mengawal, agar pengetahuan yang dimiliki peserta didik tidak terkontaminasi dengan hal-hal lain. *Kedua,* mengetahui sehingga peserta didik memahami tentang pengetahuan yang telah sampai kepadanya. Kondisi ini dengan serta merta harus mendapat penjagaan dan pengawalan dari tenaga pendidik, agar pemahaman yang telah diperoleh tidak melenceng dari asalnya. *Ketiga,* memahami sehingga peserta didik memiliki kesadaran tentang berbagai makna yang lahir dari bacaan, pengetahuan dan pemahamnnya. Dalam hal ini, penjagaan dan pengawalan tenaga pendidik terhadap dirinya masih belum selesai. Penjagaan dan pengawalan berlanjut pada kondisi *keempat* yaitu munculnya keyakinan peserta didik dalam hal yang dibaca, diketahui, difahami dan yang disadari. *Kelima,* mengamalkan ataupun berbuat berdasarkan apa yang dibaca, diketahui, difahami, disadari dan yang diyakini. Kelima ranah inilah yang mesti ada dalam pelaksanaan pendidikan. Terutama dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran agama Islam.

Hal yang tak kalah pentingnya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah peranan kurikulum. Karena pendidikan tanpa kurikulum akan terjadi kesenjangan.

Proses itu pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru, yang merupakan figur yang sangat penting, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu saja tetapi juga di tuntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada anak didik karena ditangan pendidik mutu kepribadian anak terbentuk.

Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki keahlian-keahlian khusus yakni berupa kompetens-kompetensi seperti kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian hal ini dimaksudkan agar pendidik dapat melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya dengan baik.

Sebagaimana terdapat dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2 menyebutkan:

> "guru diaktakan sebagai Tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Dan PeraturanPemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa guru adalah pendidik professional".[3]

Dalam hal ini adalah guru PAI dan BP, seorang guru PAI dan BP memiliki tugas sebagai pendidik. Tugas guru PAI dan BP dalam pendidikan agama Islam, tidak terlepas dari usaha pembinaan kepribadian dan akhlak siswa, agar mereka mampu memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Tugas guru dalam Islam adalah

[3]. UU. RI No.14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : PT. AsaMandiri, 2006

mendidik siswanya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.[4]

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari sebuah acuan, yang bernama kurikulum yang merupakan seperangkat atau sebuah sistem rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Kurikulum yang menjadi acuan saat ini adalah kurikulum 2013 yang merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah dilaksanakan pada tahun 2004.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah dilaksanakan dijadikan sebagai patokan bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan baik itu pada ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.[5]

Namun kurikulum 2013 lebih spesifik kepada terbentuknya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Karena dengan memiliki jiwa kreativitas, anak-anak bangsa mau dan mampu berinovasi dalam segala hal secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks kedepannya.

---

[4] Tafsir, Ahmad. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 127

[5] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 66

Seiring dengan yang di jelaskan oleh E.Mulyasa di atas, penekanan pada kurikulum 2013 lebih kepada aspek sikap dan psikomotor, khusus untuk aspek kognitif atau pengetahuan mendapat porsi yang lebih kecil dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotor.

Sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4), yang tercantum dalam pengembangan Kompetensi Dasar, Silabus, dan RPP. Dalam proses pembelajaran, KI 1 dan KI 2 dikembangkan di setiap kegiatan sekolah dengan pendekatan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*).(Permendikbud Nomor 57 tahun 2014)

Dengan demikian kurikulum 2013 lebih menitik beratkan kepada perubahan sikap atau karakter dari peserta didik. Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan suatu langkah maju pemerintah untuk menciptakan generasi yang berkualitas tidak hanya dari segi akademik,

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

> Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.[6]

[6]Agus Zainul Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hlm. 40.

Muara dari kurikulum 2013 adalah bagaimana siswa bisa menjadi lebih berkarakter, karena porsi terbesar dari kurikulum ini adalah aspek KI-1 dan KI-2 yaitu perubahan pada sikap siswa. Namun dalam proses pembelajaran justru sebaliknya porsi pada aspek kognitif lebih besar sehingga karakter anak terabaikan karena guru fokus pada pencapaian materi. Karena nanti yang diujikann kompetensinya adalah hal-hal yang berkaitan dengan kognitifnya baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu yang menjadi bagian dari kurikulum adalah bahan ajar atau *learning materials* yang merupakan bahan pembelajaran. Dengan demikian bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Di SMPN 2 Batipuh proses pembelajaran PAI dan BP masih bersifat konvensional seperti metode ceramah yang dilakukan secara monoton sehingga membuat siswa bosan dan cenderung pasif karena siswa hanya mendengar dan mencatat saja. Nilai-nilai karakter belum muncul dalam diri siswa.

Usaha yang bisa dilakukan guru PAI di SMP dengan berorintasi kepada Kurikulum yang terbaru dijadikan acuan dan pedoman dalam pendidikan di Indonesia yang sedang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Yang merupakan tindak lanjut dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sudah pernah diuji cobakan pada tahun 2014 dan kemudian diteruskan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilaksanakan pada tahun 2006.

Kurikulum 2013 digadang-gadangkan akan mampu melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Sehingga dengan kemampuan tersebut generasi penerus tersebut mampu menghadapi tantangan masa depan yang rumit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI bapak Men Apris, S.PdI bahan ajar yang dipakai masih buku paket terbitan kemendikbud edisi revisi 2017. Dan ini merupakan satu-satunya buku sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada buku paket ini lebih banyak konsep-konsep materi, serta antara gambar dan ilustrasi masih belum mendukung kejelasan materi yang disampaikan.[7]

Buku ajar yang digunakan lebih cendrung menerangkan tentang konsep dan gurupun terfokus pada penyampaian materi, sampai pada uji kompetensipun juga menilai kognitif.

Karena kurikulum 2013 juga lebih mengedepankan tentang kompetensi sikap yang tak boleh terabaikan, maka penulis tertarik untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis karakter yang memuat tentang karakter-karakter yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupana sehari-hari. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Karakter ini diharapkan mampu memberi pemahaman kepada peserta didik agar bersikap sesuai dengan karakter-karakter yang diharapkan.

Bahan ajar yang dibuat merupakan hasil dari penerapan kurikulum 2013 yang muatan materinya dihantarkan dengan bahasa yang lebih

[7] Men Apris, S.PdI, *wawancara pribadi*, tanggal 4 September i 2018 di SMPN 2 Batipuh

sederhana, sehingga siswa mampu memahami materi dengan mudah dan kemudian dicantumkan unsur-unsur karakter yang dimuat pada tiap-tiap materi, penggambaran karakter bisa berupa kata-kata mutiara, gambar-gamabar, slogan, ataupun cerita hikmah. Sehingga dengan adanya bahan ajar berbasis karakter maka siswa bisa terbangun karakternya yang kuat.

Muatan karakter-karakter tergambar dalam Kompetensi-kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, pada Permendikbud sudah tercantum karakter-karakter yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya *jujur, disiplin, tanggung jawaba, peduli (toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri).*

Untuk lebih mempermudah guru dan siswa dalam memaparkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi maka penulis akan memasukkan unsur-unsur karakter dalam bahan ajar tersebut.

Bahan ajar PAI dan BP yang akan dikembangkan adalah Lebih *Dekat Dengan Allah Yang Sangat Indah Nama-Nya (Aqidah), Hidup Lebih Tenang Dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah (Akhlak), Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman (Fiqh), Indahnya Kebersamaan (Fiqh), Selamat Datang Nabi Kekasih Allah (Tarik/SKI)*.

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh

lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[8].

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.[9]

Tesis ini diberi judul **"*MODEL PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS KARAKTER DI SMP NEGERI 2 BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR.*"**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tersedia buku pegangan guru dan pegangan siswa terbitan kemendikbud edisi revisi 2017 namun ketersediannya masih terbatas dan penyajian materinya belum mendalam.
2. Buku paket yang cenderung lebih kepada pemaparan konsep-konsep, dan itu tidak semua konsep dipaparkan secara dalam.

---

[8] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset 2011), h. 43

[9]Agus Zainul Fitri. *Reinventing Human Character*: *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), h. 40.

3. Guru tidak mempunyai referensi tentang bahan ajar yang memuat tentang karakter, sehingga terkadang guru hanya memaparkan tentang materi/kognitif dan mengabaikan karakter.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas yang menjadi batasan masalah adalah: **"*Model Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Karakter Kelas VII Semester I di SMP Negeri 2 Batipuh Kabupaten Tanah Datar.*"**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : ***Bagaimana Model Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Karakter Kelas VII Semester I di SMP Negeri 2 Batipuh Kabupaten Tanah Datar?***

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah *Untuk mengembangkan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Karakter yang valid dan efektif di Kelas VII Semester I pada SMP Negeri 2 Batipuh Kabupaten Tanah Datar.*

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis,
   a. Memberikan informasi ilmiah mengenai Bagaimana Model Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Karakter Kelas VII Semester I di SMP Negeri 2 Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan
c. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pegetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia
d. Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmunya.

2. Kegunaan Praktis
   a. Penulis, Untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.
   b. Praktisi Pendidikan, kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan bahan ajar yang digunakan. Untuk mata pelajaran PAI dan BP di SMP - umumnya dan SMPN 2 Batipuh – khususnya
   c. Mahasiswa, selain untuk menambah khazanah Ilmu Pengetahuan tentang model pengembangan bahan ajar PAI dan BP berbasis karakter, juga dijadikan sebagai bahan referensi di bidang bahan ajar untuk ditindak lanjuti dalam bentuk penelitian baru yang sesuai.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter dalam bahasa Inggris *character,*[10] berasal dari istilah Yunani, character dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.[11] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[12]

Beberapa definisi tentang karakter dijabarkan sebagai berikut :

1) Menurut Stedge dikutip dalam Muhammad Yaumi mengatakan bahwa *Character is culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence"an individualex exhibits when no one is watching.*

   Dijelaskan dari definisi diatas bahwa karakter merupakan kulminasi dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki

[10]John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006)
[11] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 392
[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 623

individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun yang melihatnya.[13]

2) Michael Novak (filusuf kontemporer) mengatakan karakter merupakan "campuran kompatibel dari keseluruhan kebaikan yang diidentifikasikan oleh tradisi relijius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang berakal, sehat dalam sejarah.[14]
3) Zubaedi juga mendefinisikan karakter sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi yang serba penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.[15]
4) Hidayatullah juga memberikan definisi yang mengatakan hakikat karakter berkaitan dengan kualitas dan mental seseorang yang berbeda dengan orang lain.[16]

---

[13] Stedge, Laure Beth, *Nuts and Bolts of Character Education*, (Edmon, Oklahoma: Character First, 2010), h. 3 dikutip dari Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet ke- 1, h.6-7

[14] Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cet ke-3, h. 81

[15] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2011), h. 9

[16] Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun pendidikan Bangsa*, (Surakarta: UNS,2010)

Dari beberapa pengertian karakter yang dipaparkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berprilaku yang menjadi cirri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat sesuatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para ahli diantaranya:

1. Thomas Lickona dalam Diana Ratnawati mengatakan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[17]
2. Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik

[17] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto: Bantam Books,1991), h. 51 dikutip dari Diana Ratnawati,"Kontribusi Pendidikan Karakter*", Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, No. 1, Vol. 1, (Juni,2016), h. 25

dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).[18]

3. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilaikarakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakandalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.[19]
4. Menurut Sudrajat, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji, dan dicari altenatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.[20]

---

[18] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakkter Dan Aplikasintya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.25

[19] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), h.36.

[20] Suyatno, "Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa,"makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pendidikan Karakter" yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010.

5. Konteks Kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Defenisi ini mengandung makna: (1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, (2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, (3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.[21]
6. Pendidikan Karakter atau Pendidikan Budi Pekerti, di dalam agama Islam di kenal dengan pendidikan Akhlak, atau karakter itu sama dengan Akhlak, sebagaimana Ahmad Tafsir mengatakan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak.[22]

Dengan demikian, pendidikan karakter dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Semua warga sekolah yang terlibat dalam pengembangan karakter yang baik ini sesungguhnya dalam rangka membangun karakter anak

[21] Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Rosda, 2011, h. 5

[22] Asmaun Sahlan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam,*Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah* UIN Malang, h. 144.

didik. Hal ini penting agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yangsedang dibangun dalam kepribadiannya.

Hakikat pendidikan akhlak merupakan inti dari semua jenis pendidikan, karena semua jenis pendidikan pada prinsipnya adalah mengarahkan terciptanya perilaku lahir dan batin manusia menjadi seimbang dan teratur baik untuk dirinya ataupun orang lain.

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dapat diterapkan ke dalam tiga strategi:

a) Terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui pengembangan silabus dan RPP.
b) Perubahan budaya sekolah melalui pembiasaan kegiatan positif (habitasi) baik dalam kegiatan rutin ataupun insidentil.
c) Kegiatan pengembangan diri melalui aktivitas penguatan konseling dan bimbingan karier serta melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal.[23]

c. Landasan Hukum Pendidikan karakter

a) Undang-Undang Dassar 1945 Amandemen, terutama dalam pembukaan alinea ke-empat yang beritikan pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa,

[23] Dianna Ratnawati, Kontribusi Pendidikan Karakter Lingkungan Keluarga Terhadap Soft skill Siswa SMK, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, No. 01, Vol. 1, (Juni, 2016), h.25

asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengamalan pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.

b) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

c) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada bab II pasal 4 yang berbunyi: " Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat"

d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

e) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi terutama termaktub dalam pendahuluan: "Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

f) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit pada semua jenjang pendidikan memuat substansi nilai atau karakter.

g) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional.

h) Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan karakter.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[24]

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

a) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
b) Mengevaluasi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.[25]
c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab secara bersama.

Fungsi pendidikan karakter diantaranya :

a) Membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural, maksudnya dalam menjalani kehidupan untuk bersosialisasi dengan sesamanya, sikap yang diambil tidak berat sebelah dalam memperlakukan teman karena perbedaan budaya.
b) Membangun peradapan bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik serta keteladanan baik.

---

[24] Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta), Maret 2010, h.7

[25] Abbdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajara dan Santri*,(Surabaya: Imtiyaz, 2017), Cet. Ke-1, h. 13-14

c) Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.[26]
d) Pengembangan potensi dasar, agar "berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik".
e) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatanperilaku yang sudah baik.
f) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.[27]

Tujuan tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Presiden tentang penguatan Pendidikan Karakter (PPK) PP Nomor 87 Tahun 2017 pasal 2 :

a) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan karakter yang baik dan guna menghadapi perubahan di masa depan.
b) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan public yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan

[26] Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta), Maret 2010, h.7

[27] Anas Salahuddin, *Irwanto, Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama da Budaya Bangsa,* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 43

informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia

c) Merivitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.[28]

e. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Memprioritaskan nilai-nilai etika sebagai basis karakter.

b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.

d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

e) Memberi kesempatan kepada peserta didik unuk menunjukkan perilaku baik.

f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangujn karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.

g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik.

h) Memfungikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

---

[28] Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

i) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan pesrta didik.[29]

Prinsip-prinsip ini juga diperkuat dalam Penguatan Pendidikan Karakter PP.No. 87 Tahun 2017 pada pasal 5 dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

a) berorientasi pada berkembangnya potensi PesertaDidik secara menyeluruh dan terpadu;
b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakterpada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
c) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktudalam kehidupan sehari-hari.[30]

f. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya dalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau idiologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.[31]

---

[29] Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta), Maret 2010, h.23

[30] Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

[31] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakkter Dan Aplikasintya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.72-73

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasai pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan ata prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasasl-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan berpoliti, hokum, ekonomi kemasyaraktan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didikmenjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara.

Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budya yanag diakui masyarakattersebut. Nilai budaya ii dijadikan

ddasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yanhharus digunakan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bansga, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Tujuan pendidikan nasioanal sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia , dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasioanal memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan

pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[32]

Berdasarkan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional, mulai tahun 2011 yang lalu, seluruh tingkat satuan pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya yang terdiri dari 18 nilai-nilai sebagai berikut:

a) Relijius

   Relijius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut relijius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan drinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.[33]

b) Jujur

   Jujur merupakan sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan,

---

[32]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakkter Dan Aplikasintya Dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), h.72-73

[33] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), Cet ke-1, h. 127

suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

d) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dibentuk melalui pemberian aturan-aturan tertentu.
e) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh(berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
f) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Dibentuk melalui diskusi-diskusi dalam kelompok belajar.
g) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Dibentuk melalui tugas mandiri, seperti mengejakan tugas-tugas yang berbeda satu sama lain.
h) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Dibentuk dengan cara menghargai pendapat orang lain/siswa.

i) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

j) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

k) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekomoni, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

m) Bersahabat/Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

n) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

o) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai

informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

p) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

q) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Karakter yang baik akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang akan dipelajari., penerapan metode, dan media yang digunakan serta member petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu seluruh mata pelajaran yang diajarkan harus sesuai dengan model kurikulum dan pembelajarannya.[34]

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Konsep bahan ajar dalam kajian ilmiah memiliki banyak pengertian, seperti menurut *National Center For Competency Based Training* yang dikutip dalam buku Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar (Teori dan Aplikasinya Di Sekolah/

[34] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Cet ke-2, h. 79*

Madrasah yang dikarang oleh Dr. Andi Prastowo, S.PdI, M.PdI mengatakan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melakasankan proses pembelajaran dikelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.[35]

Ada beberapa pengertian tentang bahan ajar selain dari yang dikemukakan di atas, di antaranya adalah:

1) Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan guru dan instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.
2) Bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
3) Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.[36]

b. Pinsip-pinsip Bahan Ajar

[35] Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar (Teori dan Aplikasinya Di Sekolah/ Madrasah)*,(Jakarta Kencana, 2018), h. 51

[36] Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar (Teori dan Aplikasinya Di Sekolah/ Madrasah)*,(Jakarta Kencana, 2018), h. 51

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran, yaitu

1) Prinsip *Relevansi*, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2) Prinsip *konsistensi*, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
3) Prinsip *kecukupan*, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.[37]

c. Karakteristik Bahan Ajar

Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1) *Self Instructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*,

[37] Direktorat Pendidikan Menengah Dan Umum, *Keijakan Pendidikan Menengah Umum*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2001), dikutip dalam Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h.108

maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

2) *Self Contained,* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
3) *Stand Alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain
4) *Adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi
5) *User Friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai keinginan.[38]

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

[38] Chomsin S. Widodo & Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), h. 50

1) Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2) Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
3) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.[39]

Sebuah bahan ajar yang baik harus mencakup:

1) Petunjuk belajar (petunjuk guru dan siswa)
2) Kompetensi yang akan dicapai
3) Informasi pendukung
4) Latihan-latihan
5) Petunjuk kerja , dapat berupa lembar kerja (LK); dan
6) Evaluasi.[40]

Sebuah bahan ajar layak jika memenuhi kelayakan isi, bahasa, serta penyajian. Dan dalam penyusunan bahan ajar, untuk level sekolah pemerintah telah menyiapkan kurikulum berupa standar

[39] Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Padang: Akademia Permata, 2013), h. 3

[40] Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Padang: Akademia Permata, 2013), h. 3

kompetensi dan kompetensi dasar untuk kurikulum tingkat satuan pendidikan atau kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk kurikulum 2013 (KURTILAS). Guru hanya tinggal mengembangkannya menjadi indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, beserta teknik penilaian hasil belajar.

d. Klasifikasi Bahan Ajar

1) Bahan ajar menurut bentuk

Dari segi bentuknya bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a) Bahan cetak (*printed*)

Sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya: hand out, buku, modul, LKS, brosur, Foto/gambar, model/maket.

b) Bahan ajar dengar (*audio*)/program audio

Semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya; kaset/CD, piringan hitam.

c) Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*)

Segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh; VCD dan Film.

d) Bahan ajar interaktif

Kombinasi dari dua atau lebih media (gambar, grafik, animasi dan vidio) yang oleh penggunanya di manipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dari suatru presentase. Contoh; CD interaktif, aplikasi program komputer.

2) Bahan ajar menurut cara kerja

Dari segi cara kerjanya bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

a) Bahan ajar tidak diproyeksikan

Bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksian isi didalmnya. Contoh; foto, diagrm, display.

b) Bahan ajar yang diproyeksikan

Bahan ajar yang memerlukan proyekstor agar bisa dimamfaatkan atau dipelajari oleh peserta didik. Contoh; slide, overhead transparance.

c) Bahan ajar audio

Bahan ajar yang berupa sinyalaudio direkam dalam suatu media rekam. Contoh; *CD Player, Multmedia Player.*

d) Bahan ajar vidio

Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *Vidio Tape Player, VCD Player*, dan *DVD Player*

e) Bahan ajar media/komputer

Bahan ajar yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk prose belajar. Contoh; *Computer Mediated Intructions* (CMI), Hypermedia.

3) Bahan ajar menurut sifat

Menurut Rowntree, Dari segi cara kerjanya bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a) Bahan ajar berbasis cetak

Contoh; pamflet, buku, pandua belajar siswa, bahan tuutorial, dan buku kerja siswa (LKS).

b) Bahan ajar berbasis teknologi

Contohnya; slide,radio, film, *Computer Based Tutorial.*

c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik dan proyek

Contohnya; kit sains, lembar observasi, dan lembar wawancara.

d) Bahan ajar yang digunakan untuk interaksi manusia

Contohnya; CD interaktif, vidio pembelajaran.[41]

[41] Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar (Teori dan Aplikasinya Di Sekolah/ Madrasah),*(Jakarta Kencana, 2018), h. 53

4) Bahan ajar menurut substansi materi

Dari segi substansi materi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a) Pengetahuan

Secara terperincinya, bahan ajar yang berbentuk pengetahuan dapat diklasifikasikan pada:

(1) *Fakta*, adalah materi yang berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang dan peristiwa sejarah, atau sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indera. Contoh: Negara RI merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

(2) Konsep, adalah matri yang berupa pengertian, definisi, hakikat inti isi. Definisi, klasifikasi, atau ciri-ciri khusus. Contoh: hukum adalah peraturan yang harus dipatuhi, dan jika dilanggar dikenai sanksi berupa denda atau pidana.

(3) *Prosedur*, adalah materi yang berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya tatacara tayamum, tata cara berwhuduk.

(4) Prinsip, adalah materi yang berupa dalil, rumus, paradigma dan teorema. Contoh: hukum permintaan dan penawaran

(jika penawaran tetap permintaan naik, maka harga akan naik), teorema Phytagoras, hukum Newton dan lain-lain.[42]

b) Keterampilan

Materi/bahan pembelajaran yang berhubungan dengan; kemampuan mengembanghkan ide, memilih menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja.

c) Sikap/Nilai

Bahan untuk pembelajaran yang berakitan dengan sikap ilmiah, anatara lain; nilai-nilai kebersamaan, mampu bkerja kelompok dengan yang lain.[43]

e. Fungsi Bahan Ajar

1) Fungsi bagi pendidik

a) Menghemat waktu guru dalam mengajar

b) Guru bisa berperan sebagai fasilitator

c) Proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif

d) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.[44]

2) Fungsi bagi peserta didik

3) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar

---

[42] Syafruddin Nurdin dan Adrianyoni , *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 103

[43] Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar (Teori dan Aplikasinya Di Sekolah/ Madrasah)*,(Jakarta Kencana, 2018), h. 55

[44] Abdul Majid, Perencanaan *Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 173

yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa

4) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh
5) Memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk manfaat dari pembuatan bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Kegunaan bagi Guru

   Bagi guru, kegunaan penyusunan bahan ajar paling tidak ada 8 (delapan) macam, yaitu:

   a) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai kebutuhan siswa
   b) Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh
   c) Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi
   d) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar
   e) Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya diri kepad gurunya
   f) Diperoleh bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran

g) Dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit untuk keperluan kenaikan pengkat

h) Menambah penghasilan guru jika hasil karyanya diterbitkan.

2) Kegunaan bagi siswa

a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

b) Akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik.

c) Akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.[45]

f. Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar

Menurut Mulyasa dalam buku pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi yang dikarang oleh Ika Lestari, ada beberapa keunggulan dari bahan ajar. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Berfokus pada kemampuan individual siswa, karena pada hakikatnya siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya

2) Adanya kontrol terhadap hasil belajar mengenai penggunaan standar kompetensi dalam setiap bahan ajar yang harus dicapai siswa

[45] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar* ...., h. 141-142

3) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapiannya sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.[46]

Sedangkan keterbatasan dari penggunaan bahan ajar antara lain:

1) Penyusunan bahan ajar yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Sukses atau gagalnya bahan ajar tergantung pada penyusunannya.
2) Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap siswa menyelesaikan bahan ajar dalam waktu yang berbeda-beda, bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.
3) Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena setiap siswa harus mencarinya sendiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peraga dapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran.[47]

[46] Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Padang: Akademia Permata, 2013), h. 8

[47] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 46-47

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa beberapa penelitian lainnya yang relevan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Fivi Rahma Novita, *tentang Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Fiqih Dengan Pendekatan Interdisipliner Di Pondok Pesantren Al Irsyad Bulaan Kamba* dengan hasil telah merancang sebuah LKS yang menggabungkan anatara materi fiqh Kementrian Agama dan Fiqih Pondok dinyatakan valid, praktis dan efektif.[48]
2. Etri Wahyuni, "*Model Pengembangan Bahan Ajar Fikih Keagamaan Kelas XI Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang*". yang dikembangkan telah valid, praktis dan efektif digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran.[49]
3. Nurul Karlina tentang *Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Pada Materi Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah Kelas VII Di SMP Negeri 5 Bandar Lampung* dengan hasil bahan ajar PAI berbasis *sainntifik* pada *Materi Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah* yang dikembangkan telah valid, praktis dan efektif digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran.[50]

---

[48] Fivi Rahma Novita, *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Fiqih Dengan Pendekatan Interdisipliner Di Pondok Pesantren Al Irsyad Bulaan Kamba, Pps, IAIN Bukittinggi, 2018*

[49] Etri Wahyuni. Model Pengembangan Bahan Ajar Fikih Keagamaan Kelas XI Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang". Pps Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2016

[50] Nurul Karlina, *Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Pada Materi Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah Kelas VII Di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.* UIN Raden Intan Lampung, 2017

4. Syamsuddin, *Pengembangan Buku Ajar PAI Dalam Proses Pembelajaran Di SMPN 2 Kalasan Sleman, Yogyakarta*. dinyatakan valid, praktis dan efektif.[51]
5. Siti Wahidah, *Pengembangan Bahan Ajar Terjemah (Kitab Fiqhiyah Jilid 1) Berbasis Visual di Ponpes Roudlotus Sholihin Putri Purwosari Padang Ratu Lampung Tengah.*[52]
6. Endang Dewi Susanti tentang *Pengembangan Bahan Ajar Berupa Komik Biologi Bernuansa IMTAQ Pada Materi Zat Adiktif dan Psikotropika untuk Kelas VIII* dengan hasil bahan ajar komik yang dikembangkan telah valid, praktis dan efektif digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas VIII SMP N Sarolangun.[53]

Ternyata penelitian dan pengembangan bahan ajar ini sudah pernah dilakukan oleh para peneliti lainnya pada materi yang berbeda, namun karena untuk mata pelajaran PAI dan BP berbasis karakter belum ada dilaksanakan, kalaupun ada itu hanya mengaambil 1 KD saja, sementara penulis membuat bahan ajar untuk 5 KD selama satu semester (ganjil).

C. Kerangka Teoritis

Terkait dengan bahan ajar yang ada disekolah yang terdiri dari buku paket terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017 yang masih ada kelemahannya

---

[51] Syamsuddin, *Pengembangan Buku Ajar PAI Dalam Proses Pembelajaran Di SMPN 2 Kalasan Sleman*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 2016

[52] Siti Wahidah, *Pengembangan Bahan Ajar Terjemah (Kitab Fiqhiyah Jilid 1) Berbasis Visual di Ponpes Roudlotus Sholihin Putri Purwosari Padang Ratu Lampung Tengah*, IAIN Raden Intan Lampung, 2011

[53] Endang Dewi Susanti, *Pengembangan Bahan Ajar Berupa Komik Biologi Bernuansa IMTAQ Pada Materi Zat Adiktif dan Psikotropika untuk Kelas VIII*, PPS UNP, Padang, 2012

terutama dalam penyajian nilai-nilai karakter yang dirasa kurang sehingga tidak memotivasi dan terkesan membosankan siswa, dan siswa lebih terarah kepada materi yang disajikan meskipun kalau diteliti materi yang disajikan juga dangkal terutama pada materi materi fiqh. Kemudian soal-soal yang diujiaknpun masih terkait dengan materi ajar.

Sehingga masih banyak juga terlihat siswa yang kurang memiliki karakter yang baik seperti yang diharapkan pada permendikbud no 24 tahun 2016.

Menanggapi hal ini, diperlukan bahan ajar yang dapat mengarahkan siswa untuk berkarakter lebih baik dengan dijelaskan pada setiap materi maka siswa tentu akan paham dengan karakter-karakter yang dimaksud sehingga nantai mereka bisa menerapkan dalamkehidupan sehari-hari. Bahan jar tersebut adalah bahan ajar PAI dan BP berbasis karakter.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. *R&D* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.[54]

Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat menganalisis berbagai kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukanlah penelitian untuk menguji keefektivan produk tersebut.

Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi juga bisa perangkat lunak *(software)*, seperti program computer untuk penngolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, dan manajemen.[55]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research And Development* (Penelitian dan Pengembangan). Digunakan pendekatan ini mengingat tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah produk berupa bahan ajar berbasis karakter. Menurut Gay, Mills, dan Airasian dalam bukunya *Educational Research: Competencies For*

---

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,(Bandung: Alfabeta, 2014), h. 494
[55] Lufri, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, (Fakultas Matematika, UNP, 2005), h. 56

Analysis And Applications sebagaimana yang dikutip oleh Emzir dalam bukunya *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan kualitatif* mengatakan dalam bidang pendidikan tujuan utama penelitian dan pengembangan bukan untuk merumuskan atau menguji teori, tetapi untuk mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan disekolah-sekolah.[56]

Secara sederhana metodologi penelitian dan pengembangan didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencaritemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna.[57]

Sedangkan menurut Trianto, penelitian dan pengembangan (R&D) adalah Strategi atau Metode penelitian yang cukup ampuh memperbaiki praktik. Yang dimaksud , penelitian dan pengembangan (R&D adalah rangkaian proses langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan.[58]

Penelitian-penelitian di bidang pendidikan, umumnya tidak diarahkan pada pengembangan suatu produk, tetapi ditujukan untuk

---

[56] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h. 263

[57] Nusa Putra, *Research&Development Penelitian dan Pengembangan*,(Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), h. 67

[58] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan pengembangan,* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 125

menemukan pengetahuan baru berkenaan dengaan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik pendidikan.

Penelitian tentang fenomena-fenomena fundamental pendidikan dilakukan melalui penelitian dasar (*basic research*), sedangkan penelitian praktik pendidikan melalui penelitian terapan (*applied research*).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

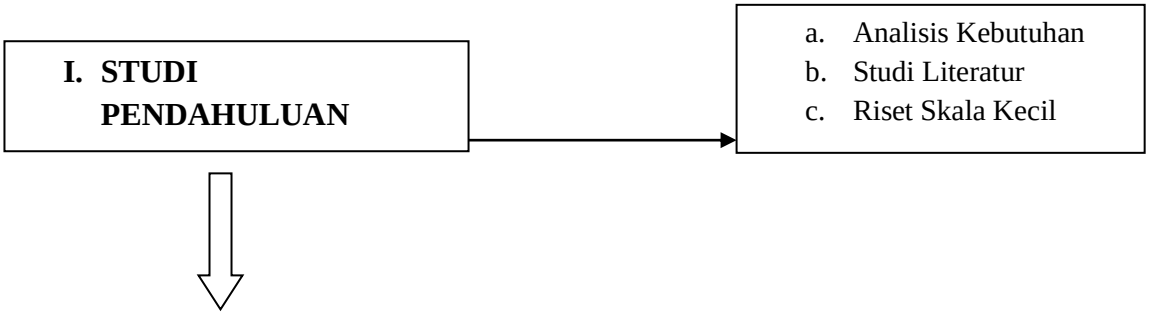
Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Batipuh karena sekolah ini merupakan sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013. Dan buku yang dipakai terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi Revisi 2017, yang muatan pembelajarannya lebih menekan pada ranah afektif dan psikomotor. Karena kurikulum 2013 fokusnya lebih kepada karakter maka sebaiknya juga tercantum dengan jelas dalam buku paket.

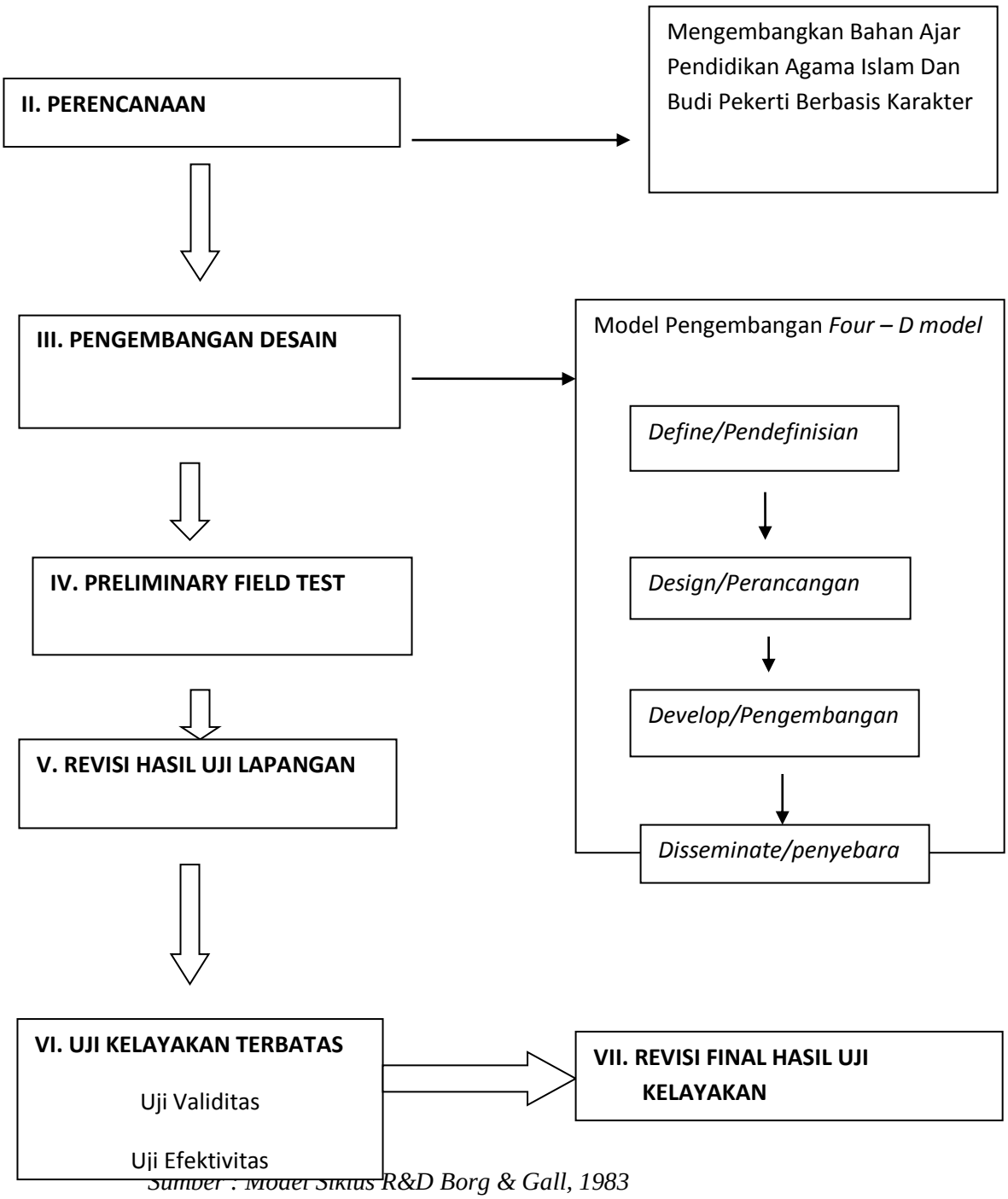
Oleh karena itu, kurikulum 2013 sangat memungkinkan untuk dijadikan referensi dalam penyusunan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berbasis karakter atau memuat nilai-nilai karakter yang diharapkan ada pada peserta didik. Setidaknya mata pelajaran ini bisa dijadikan acuan dasar untuk melakasanakan penelitian dan pengembangan.

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan rentang waktu dari bulan November sampai Desember 2018.

C. Langkah-Langkah Penelitian

Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian





Sumber : Model Siklus R&D Borg & Gall, 1983

Banyak sekali model desain penelitian R&D yang dapat diapakai untuk penelitian jenis ini, seperti *model siklus Rothman, Model IDI (The Instructional Development Institute), Model Gagne, Briggs dan Wager,*

Model Smith dan Ragan, Model Dick and Carey, *Siklus Borg dan Gall* dan banyak model lainnya. Langkah-langkah penelitian yang akan penulis laksanakan sesuai dengan yang dikembangkan oleh Borg dn Gall. Langkah penelitian dan pengembangan Borg dan Gall membentuk sebuah siklus sehingga juga dikenal dengan siklus R & D Borg and Gall.

Mengingat keterbatasan waktu bagi peneliti dan merupakan tahap awal pengembangan, dalam pelaksanaan penelitian dilakukan modifikasi sesuai kebutuhan penelitiandan kondisi dilapangan. Hal ini sesuai dengan pandangan Borg dan Gall dalam penelitian tahap awal disarankan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk dimungkinkan membatasi langkah penelitian.[59]

1. Studi Pendahuluan

Langkah Pertama ini meliputi analisis kebutuhan, studi pustaka, studi literatur, penelitian skala kecil dan standar laporan yang dibutuhkan.

a. Analisis Kebutuhan

Buku Paket yang digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran hanya dari dari buku kemendikbud yang juga masih banyak kelemahan didalamnya. Diantaranya yang ada belum memuat karakter yang diharapkan, serta belum tersedianya contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan materi. Antara gambar

[59] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers,2015), h. 271

dengan materi terkadang tidak berhubungan. Ditambah lagi pemaparan materi yang masih sangat dangkal.

Bahan ajar disusun berdasarkan silabus sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran selama satu semester karena dilengkapi dengan macam-macam karakter yang harus dicapai oleh peserta didik.

b. Studi Literatur

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangkan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan yang tertuang dalam kurikulum. Dan di dalam bahan ajar, materi yang dimuat tidak hanya tentang pengetahuan, akan tetapi juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dikuasai oleh siswa setelah selesai pelaksanaan pembelajaran.

c. Riset Skala Kecil

Pengembangan model Bahan ajar berbasis karakter ini akan dikembangkan di SMPN 2 Batipuh untuk kelas VII

2. Perencanaan

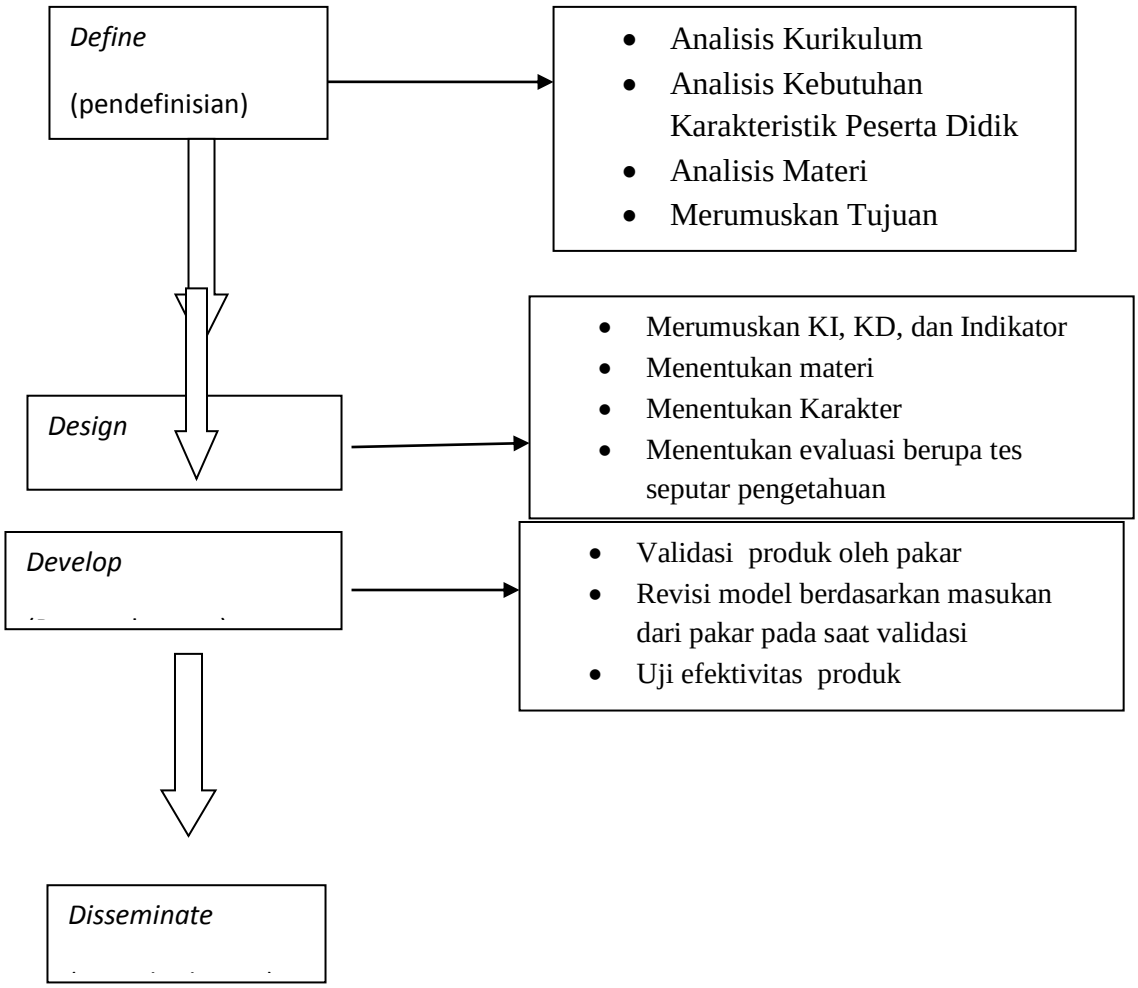
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan Bahan ajar berbasis karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang valid dan efektif di SMPN 2 Batipuh.

3. Pengembangan Desain

Model pengembangan perangkat yang digunakan adalah *Four-D Model* disarankan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I, Semmel. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *Define, Design, Develop,* dan *Desseminate* atau diadaptasi menjadi model 4-D, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapp pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 2. Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran 4 D



Sumber : Model pengembangan perangkat pembelajaran 4 – D

(thiagarajan, Semmel, 1974)

a. *Define* (pendefinisian)

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap *define* atau pendefenisian. Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam model lain, tahap ini sering dinamakan dengan analisis kebutuhan. Tiap-tiap produk tentu membutuhkan analisis yang berbeda-beda. Secara umum dalam pendefinisian ini dilakukan kegiatan analisis kebutuhan pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta model penelitian dan pengembangan (model R dan D) yang cocok digunakan untuk megembangkan produk. Analisis bisa dilakukan melalui studi literatur atau penelitian pendahuluan. Terdapat lima kegiatan yang dilakukan pada tahap define yaitu: analisis ujung depan (*front end analysis*), analisis siswa (*learner analysis*), analisis tugas (*task analysis*), analisis konsep (*concept analisys*), dan perumusan tujuan pemebelajaran (*specifying instructional objectives*).

1) Analisis kurikulum

Pada tahap awal, peneliti mengkaji kurikulum 2013 yang mengacu pada tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Analisis dilakukan terhadap

tuuntutan kompetensi yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar berasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016

Kompetensi yang dimaksud yaitu KI-1 berkenaan dengan sikap keagamaan (spritual), KI-2 berkaitan dengan sikap sosial. KI-3 berkenaan dengan Pengetahuan. Dan prioritas utama dari pelaksanaan kurikulum 2013 ini adalah bagaimana peserta didik bisa memiliki 18 karakter.

Berdasarkan kajian kurikulum, pemulis akan mengembangkan sebuah bahan ajar berbasis karakter yang disesuaikan dengan tuntutan KI-1 yang harus dimiliki oleh peserta didik.

2) Analisis karakter peserta didik

Analisis dilakukan terhadap karakteristik umum peserta didik, seperti jenjang pendidikan, usia, kemampuan, dan tingkah laku peserta didik. Masih banyak terlihat peserta didik yang belum memiliki karakter yang bagus dalam pergaulana sehari-hari. Meningkatnya kekerasan antar remaja atau dekadensi etika atau sopan santun pelajar. Meningkatnya ketidakjujuran seperti suka membolos, nyontek dan suka mencuri. Berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, guru dan figure-figur yang

berwewenang, praktik sopan santun siswa yang sudah mulai memudar

Para peserta didik kemudian juga mulai menunjukkan sikap kasar terhadap orang lain, mereka saling serang, saling menyakiti, mencari-cari kekurangan yang dimiliki orang, kemudian saling menghina, dan menyelesaikannya dengan kekerasan fisik. Bahkan jika bertemu dengan gruu mereka peserta didik tidak menegur. Dan malah ada sebagian diantara mereka yang suka mengejek gurunya karena melihat bentuk tubuh gurunya yang gemuk atau suaranya yang aneh.

Berdasarkan karakteristik diatas maka perlu pengembangan bahan ajar berbasis karakter untuk membantu peserta didik memiliki karakter yang terarah ataupun relijius.

3) Analisis materi

Analisis materi-materi yang akan dibuatkan bahan ajar berbasis karakter adalah merujuk kepada materi-materi yang ada pada buku PAI dan BP edisi revisi 2017 semester ganjil (1) terbitan Kemendikbud.

Materi-materi yang ada masih banyak terdapat kekurangan salah satunya adalah dangkalnya materi yang dipaparkan khususnya pada materi-materi fiqih.

4) Merumuskan tujuan

Tujuan pengembangan bahan ajar berbasis karakter ini adalah agar terbentuk karakter yang baik pada setiap siswa dan menanamkan rasa iman dan taqwa yang merupakan pondasi kehidupan setiap manusia sehingga mereka memperoleh keseimbangan ilmu (agama dan umum). Dalam hal ini banyak yang direncanakan oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mencapai segala sesuatu yang mereka harapkan yaitu penanaman nilai religius pada setiap siswa.

b. *Design* (Perancangan)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang suatu bahan ajar berbasis karakter yangdibuat sesuai dengan kompetensi inti (KI) kompetensi dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran yang berlandaskan kurikulum 2013. Secara ringkas, tahapan-tahapan dalam perancangan bahan ini sebagai berikut:

1) Menyusun kerangka bahan ajar

a) Menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai dengan mempelajari bahan ajar.

b) Merumuskan indikator yang merupakan perincian atau pengkhususan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar.

c) Indentifikasi pokok-pokok materi pelajaran yang sesuai dengan setiap indikator. Materi pada bahan ajar diambil dari buku paket PAI dan BP semester ganjil.

2) Menyusun bagian bahan ajar secara terperinci

a) Petunjuk penggunaan untuk guru dan siswa

b) Kegiatan belajar siswa

Kegiatan belajar siswa berisi uraian materi yang diselipkan unsur karakter yang akan dipelajari siswa dan disesuaikan dengan tahapan pembelajaran konstruktivisme.

c) Lembar kerja (Lembar Evaluasi)

Lembar kerja atau lembar evaluasi dibuat untuk mengevaluasi penguasaan peserta didik terhadap jenis-jenis karakter yang telah diajarkan dalam bentuk essay.

***c.* *Develop* (Pengembangan)**

Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, kegiatan pengembangan (*develop*) dilakukan dengan lanngkah-langkah sebagai berikut :

1) Validasi produk oleh ahli/pakar

Validasi pakar dilakukan oleh dosen-dosen yang ditetapkan sebagai validator serta pihak lain sebagai validator praktisi yang dianggap mempunyai komptensi

untuk memberikan masukan dan perbaikan terhadap rancangan model yang telah dibuat.

Tim ahli yang dilibatkan dalam proses validasi terdiri dari :

a) Pakar media pembelajaran sebagai validator desain modul

b) Pakar bidang studi pada mata pelajaran PAI

Hal-hal yang divalidasi meliputi panduan penggunaan bahan ajar, perangkat bahan ajar, dan isi bahan ajar.

2) Revisi Model berdasarkan masukan dari para pakar pada saat validasi

3) Uji Efektivitas Produk

Pengujian efektivitas dapat dilakukan dengan cara eksperimen. Cara pengujian melalui eksperimen dilakukan dengan membandingkan sebelum menggunakan produk dan sesudah menggunakan prooduk. Apabila karakter yang diharapkan sudah lebbih baik dari sebelumnya, maka model yang dikembangkan juga dinyatakan efektif.

d. *Disseminate* (Penyebarluasan)

Pada tahap pengembangan modul ini, tahap disseminate dilakukan dengan cara sosialisasi modul melalui

pendistribusian dalam jumlah terbatas kepada guru. Pendistribusian ini dimaksudkan untuk memperoleh respons, umpan balik terhadap modul yang telah dikemmbangkan. Apabila respon sassaran pengguna modul sudah baik maka baru dilakukan pencetakan dalam jumlah banyak dan pemasaran supaya bahan ajar itu dapat digunakan oleh sasaran yang lebih luas

4. Preliminary Field Test

Langkah ini merupakan uji produk secara terbatas. Langkah ini dilakukan dengan cara desain produk bahan ajar yang telah dirancang dilakukan uji coba lapangan dengan cara pemberian desain produk modul bahan ajar ke beberapa orang guru di dua sekolah yang berbeda.

4. Revisi Hasil Uji Lapangan Terbatas

Langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarkan uji lapangan terbatas. Penyempurnaan produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekataan kuantitatif. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal dari produk modul yang telah dirancang.

5. Uji Kelayakan

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan oleh dosen yang ditetapkan sebagai validator ahli dan guru atau dosen yang ahli pada mata pelajaran sebagai validator praktisi. Langkah ini meliputi :

1) Meminta kesediaan validator, berikut dijelaskan nama validator pakar dan praktisi yaang terlibat sebagai tim validator.

   Tabel 1. Nama Validator atau Tim Ahli

No	**Nama validator**	**Keterangan**
1	Dr. Wedra Aprison, M. Ag.	Validator materi
2	Dr. Darul Ilmi, M.Pd	Validator materi
3	Dr. Irman, M.Ag	Validator Karakter/psikologi
4	Men Apris, S. Pd. I.	Validator Praktisi
5	Rina Yuliana, S. Pd. I	Validator Praktisi

2) Meminta validator untuk memberikan penilaian dan saran

   Validator mengisi angket yang telah dibuat serta melakukan penilaian terhadap produk bahan ajar sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

3) Melakukan revisi berdasarkan penilaian dan saran validator

   Saran serta komentar yang diiberikan oleh tim validator digunakan untuk merevisi produk yang dikembangkan

b. Uji Efektivitas

Uji efektivitas merupakan pengujian terhadap keefektifitasan produk yang dikembangkan. Efektifitas penilaian diperoleh dengaan langkah-langkah berikut:

a) Diawali dengan mencari standar deviasi masing-masing kelompok. Dengan rumus:

$$Sd = \sqrt{\frac{\left(n.\sum x2\right) - \left(\sum x\right)^2}{n^2}}$$

b) Mencari deviasi standar gabungan (dsg). Dengan Rumus:

$$dsg = \sqrt{\frac{(n-1)V_1 + (n_2 - 1)V_2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

c) Menentukan t hitung

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{dsg\sqrt{\left(\frac{1}{n_1}\right) + \left(\frac{1}{n_2}\right)}}$$

d) Menentukan t_{tabel}

Dengan cara membandingkan antara t hitung dengan t tabel

e) Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0 : \bar{X}_E = \bar{X}_K$

$H_1 : \bar{X}_E > \bar{X}_K$

Kriteria pengujiannya:

"Tolak H_0, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dalam hal lain H_0 diterima".

Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel,}$ sehingga H_0 ditolak (H_1 diterima).[60]

6. Revisi Final Hasil Uji Kelayakan

Langkah ini akan lebih menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektifitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai "generalisasi" yang dapat diandalkan

D. Pengumpulan Data

1. Observasi

   Kegiatan observasi dilakukan dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan untuk melihat secara langssung guna mengumpulkan sejumlah informasi yang diperlukan dalam penelitian pendahuluan.

2. Wawancara

   Kegiatan waawancara bertujuan untuk mendapatkan sejulah informasi dari sumber secara langsung. Wawancara dilakukan baik secara formal maupun non formal dengan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan.

3. Pengumpulan Data Validitas Produk

   a. Instrumen Validitas

[60] Subana, Moersetyo Rahadi dan Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia: 2000), h. 171-172

Instrumen validitas berbentuk angket yang disusun berdasarkan kisi-kisi validitas bahan ajar yang terdiri dari atas beberapa unsur validasi yaitu :

1) Validasi materi
2) Validasi media pengajaran
3) Valiasi unsur karakter

b. Penentuan Nilai Validitas

Penentuan nilai validitas disusun menurut skala Likert yang telah dimodifikasi dengan 4 alternatif jawaban sebagai berikut :

4 = sangat sesuai dengan pernyataan, kriteria kesesuaian berada pada rentang 75% - 100 %

3 = sesuai dengan pernyataan, kriteria kesesuaian berada pada rentang 51% -75%

2 = belum sesuai dengan pernyataan, kriteria kesesuaian berada pada rentang 26% - 50%

1 = tidak sesuai denganan berada pada rentang 0% - 25%

Sumber : *Skala Likert*

4. Pengumpulan Data Efektifitas Produk

a. Instrumen Efektifitas

Untuk pengujian efektifitas modul yang telah melakukan eksperimen dan kontrol. Kedua hasilnya dibandingkan.

b. Penentuan Nilai Efektifitas

Penentuan nilai efektifitas dilakukan dengan uji t.

Sebagai data pendukung dilakukan pula pengumpulan data lewat wawancara tidak terstruktur dengaan penyusunan pedoman wawancara sebelumnya.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.[61]

a. Analisis data hasil observasi dianalisis dengan analisis deskriptif dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data dari sumber lain.
b. Analisis validitas produk

Dari data angket validitas masing-masing pakar dan praktisi dilakukan penskoran. Penentuan nilai validitas disusun menurut skala Likert yang telah dimodifikasi dengan 4 alternatif jawaban sebagai berikut :

4 = sangat sesuai dengan pernyataan, kriteria kesesuaian berada pada rentang 75% - 100 %

3 = sesuai dengan pernyataan, kriteria kesesuaian berada pada rentang 51% -75%

[61] Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 77

2 = belum sesuai dengan pernyataan, kriteria kesesuaian berada pada rentang 26% - 50%

1 = tidak sesuai denganan berada pada rentang 0% - 25%

Sumber : *Skala Likert*

Dari seluruh item yang telah diberikan pada masing-masing angket, kemudian ditabulasi dengan mencari presentassinya dengan rumuss:

$$V = \frac{skor\ item\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimum} x\ 100\%$$

Kemudian ditentukan validitas rata-rata dengan menentukan rata-rata skor dari keempat validator. Untuk menentukan kriteria kevalidan produk berikut ditentukan tabel kategori validitas produk.

Tabel 3. Kategori validitas produk

Nilai validitas%	**Kriteria validitas**
1-20	Tidak valid
21-40	Kurang valid
41-60	cukup valid
61-80	Valid
81-100	Sangat valid

Sumber : Skala Likert

c. Analisis Efektifitas Produk

Data yang telah dikumpulkan untuk dilakukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut :

1) Diawali dengan mencari standar deviasi masing-masing kelompok. Dengan rumus:

$$Sd = \sqrt{\frac{\left(n.\sum x2\right) - \left(\sum x\right)^2}{n^2}}$$

2) Mencari deviasi standar gabungan (dsg). Dengan Rumus:

$$dsg = \sqrt{\frac{(n-1)V_1 + (n_2 - 1)V_2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

3) Menentukan t hitung

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{dsg\sqrt{\left(\frac{1}{n_1}\right) + \left(\frac{1}{n_2}\right)}}$$

4) Menentukan t_{tabel}

Dengan cara membandingkan antara t hitung dengan t tabel

5) Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0 : \bar{X}_E = \bar{X}_K$

$H_1 : \bar{X}_E > \bar{X}_K$

Kriteria pengujiannya:

"Tolak H_0, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dalam hal lain H_0 diterima".

Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak (H_1 diterima).[62]

[62] Subana, Moersetyo Rahadi dan Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia: 2000), h. 171-172

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan

1. Studi Pendahuluan

Langkah-langkah yang telah penulis lakukan dalam kegiatan studi pendahuluan adalah sebagai berikut :

a. Analisis kebutuhan

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, bahan ajar yang dipakai di SMPN 2 Batipuh adalah buku paket terbitan Kementrian dan Kebudayaan edisi revisi 2017, yang merupakan satu-satunya buku paket yang dijadian rujukan dalam proses pembelajaran. Dan jika dikaitkan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang digadang-gadangkan akan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Sehingga dengan kemampuan tersebut generasi penerus tersebut mampu menghadapi tantangan masa depan yang rumit.

Pada kurikulum 2013 ada tiga aspek yang menjadi acuan penilaian yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari ketiga penilaian tersebut ada Kompetensi Inti (KI) yang dituntut dari peserta didik dan yang harus mereka kuasai. Kompetensi Inti yang dimaksud yaitu KI-1 berkenaan dengan sikap keagamaan (spiritual), KI-2 berkaitan dengan sikap sosial, KI-3 berkenaan dengan pengetahuan (kognitif), dan KI-4 berkaitan dengan penerapan pengetahuan (psikomotor). Keempat Kompetensi Inti tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar (KD) dan

harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif dan sekaligus menjadi acuan dalam penilaian pembelajaran.

Menyikapi permasalahan yang ada tersebut, pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan kurikulum berbasis karakter sebagai solusinya, kurikulum ini disebut juga kurikulum 2013 dan mulai diterapkan secara terbatas pada tahun 2013, dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik yang berkarakter positif, seperti memiliki nilai relijius, toleran, rasa ingin tahu dan seterusnya.

Jika ditelisik dari buku paket yang ada belum tergambar secara jelas tentang karakter apa yang diharapkan ada pada peserta didik, baik itu dari segi contoh ataupun dari segi gambarnya, kemudian buku paket lebih terfokus pada pemaparan materi yang masih dangkal. Jadi aspek karakter pada buku paket masih belum tergambar, aspek uji kompetensi pun masih tentang materi pelajaran.

Sementara pada kenyataannya guru dalam prosespembelajarannya masih terfokus pada materi dan mengabaikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Jadi ketika ditanya tentang nilai-nilai karakter apa yang bisa diambil dari sebuah materi yang diajarkan maka mereka akan terlihat bingung dan tidak bisa menjawab pertanyaan guru.

Pada tahap ini akan dikembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Karakter ini perlu dikembangkan agar guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak

mengabaikan aspek-aspek karakter sehingga membantu, mengarahkan siswa dalam berperilaku atau bersikap yang baik.

b. Studi Literatur

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.[63] Dan di dalam bahan ajar, materi yang dimuat tidak hanya tentang pengetahuan, akan tetapi juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dikuasai oleh siswa setelah selesai pelaksanaan pembelajaran.

c. Riset Skala Kecil

Pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis karakter ini akan dikembangkan di SMPN 2 Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

2. Perencanaan

Dari kegiatan studi pendahuluan yang telah dilakukan diatas, bentuk produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis karakter. Bahan ajar berbasis karakter ini dirancang untuk peserta didik kelas VII tingkat SMPN 2 Batipuh khususnyauntuk semester pertama *(ganjil)*.

3. Pengembangan Desain

---

[63] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 173

Model pengembangan yang penulis gunakan adalah model pengembangan *4-D (four model)*. Model ini melalui empat tahap pengembangan yaitu tahap pendefinisian *(define)*, tahap perancangan *(design)*, tahap pengembangan *(develop)*, dan tahap penyebarluasan *(disseminate)*. Tahapan-tahapan pada model pengembangan 4-D cukup sederhana, praktis dalam pelaksanaannya dan sistematis.

a. Pendefinisian *(Define)*

Secara umum, dalam tahapan pendefinisian ini dilakukan kegiatan analisis kebutuhan pengembangan, terdapat 4 kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Analisis Kurikulum, Analisis Karakteristik Peserta Didik, Analisis Materi dan Merumuskan Tujuan.

1) Analisis Kurikulum

Pada tahap awal, peneliti mengkaji kurikulum 2013 yang mengacu pada tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Analisis dilakukan terhadap tuntutan kompetensi yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar berasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016

Kompetensi yang dimaksud yaitu KI-1 berkenaan dengan sikap keagamaan (spritual), KI-2 berkaitan dengan sikap sosial. KI-3 berkenaan dengan Pengetahuan. Dan prioritas utama dari pelaksanaan kurikulum 2013 ini adalah bagaimana peserta didik bisa memiliki 18 karakter.

Berdasarkan kajian kurikulum, pemulis akan mengembangkan sebuah bahan ajar berbasis karakter yang disesuaikan dengan tuntutan KI-1 yang harus dimiliki oleh peserta didik.

KI yang dipedomani dalam pengembangan bahan ajar adalah:

1) KI 1 :

   Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

2) KI 2 :

   Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

3) KI 3 :

   Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, danprosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

4) KI 4 :

   Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, danmembuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuaidengan yang

dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Dan KD yang dipedomani dalam pengembangan bahan ajar adalah:

1) KD 3.3. :

   Memahami makna al-Asma'u al-husna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami'dan al-Basir.

   Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat.

2) KD 3.5. :

   Memahami perilaku jujur, amanah, dan istiqamah

3) KD 3.7 :

   Memahami ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syarat Islam

4) KD 3.8. :

   Memahami ketentuan shalat berjamaah

5) KD 3.11. :

   Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw periode Mekkah.

Hasil analisis KD, diharapkan siswa mampu mengenal konsep-konsep submateri pada KD 3.3 tentang memahami makna al asmaul husna ; KD 3.5 tentang kejujuran, amanah, dan istiqamah KD 3.7

tentang ketentuan bersuci dari hadas besar dan kecil. KD. 3.8 Memahami ketentuan shalat berjamaah. 3. 11 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw periode Mekkah. Kompetensi yang didapat siswa setelah mempelajari konsep-konsep tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kompetensi Inti (KI) 2 yang memuat tentang sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri. Namun dalam buku paket yang ada belum ditampilkan sikap-sikap tersebut. Buku paket yang ada hanya memuat materi tentang pengetahuan secara umum.

2) Analisis Karakteristik Peserta Didik

Analisis siswa bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan siswa. Analisis siswa dijadikan sebagai gambaran untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis karakter. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa menginginkan bahan ajar yang lengkap dan jelas. Kemudian materi tersebut dikemas menjadi terstruktur dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif serta memiliki tampilan yang menarik dan disertain dengan karakter disetiap materinya. sehingga bahan ajar tersebut mudah dipahami. Dan bahan ajar tersebut juga dilengkapi dengan lembar kerja yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. .

3) Analisis Materi

Analisis materi dilakukan untuk mengidentifikasi materi-materi yang nantinya akan disusun dan dirancang dalam pengembangan bahan ajar ini. Analisis materi dilakukan dengan merujuk pada pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 terdapat lima Standar Kompetensi (SK) yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII dalam mata pelajaran PAI dan BP *(lampiran 1).*

Adapun Standar Kompetensi tersebut yaitu *Lebih Dekat Dengan Allah Yang Sangat Indah Nama-Nya (Aqidah), Hidup Lebih Tenang Dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah (Akhlak), Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman (Fiqh), Indahnya Kebersamaan (Fiqh), Selamat Datang Nabi Kekasih Allah (Tarik/SKI))*

Pada setiap materi selalu ditanamakan nilai-nilai karakter yang diharapkan mampu tumbuh dan berkembang dalam keseharian siswa.

Penyajian penilaian hasil belajar juga dilakukan dengan cara mengujikan kembali karakter-karakter yang sudah diterangkan atau dipaparkan dalam bahan ajar yang ada.

4) Merumuskan Tujuan

Tujuan pengembangan Bahan ajar berbasis karakter ini adalah agar guru mampu mengarahkan dan membimbing karakter siswa kearah yang lebih baik. Bagi siswa terjadi perubhan tingkah laku setelah memahami karakter-karakter yang ada pada setiap materi.

b. Perancangan (Design)

Adapun design Bahan Ajar Berbasis Karakter yang akan dikembangkan terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut:

a. Judul, mata pelajaran, semester, kelas yang tertuang pada *cover LKS*.

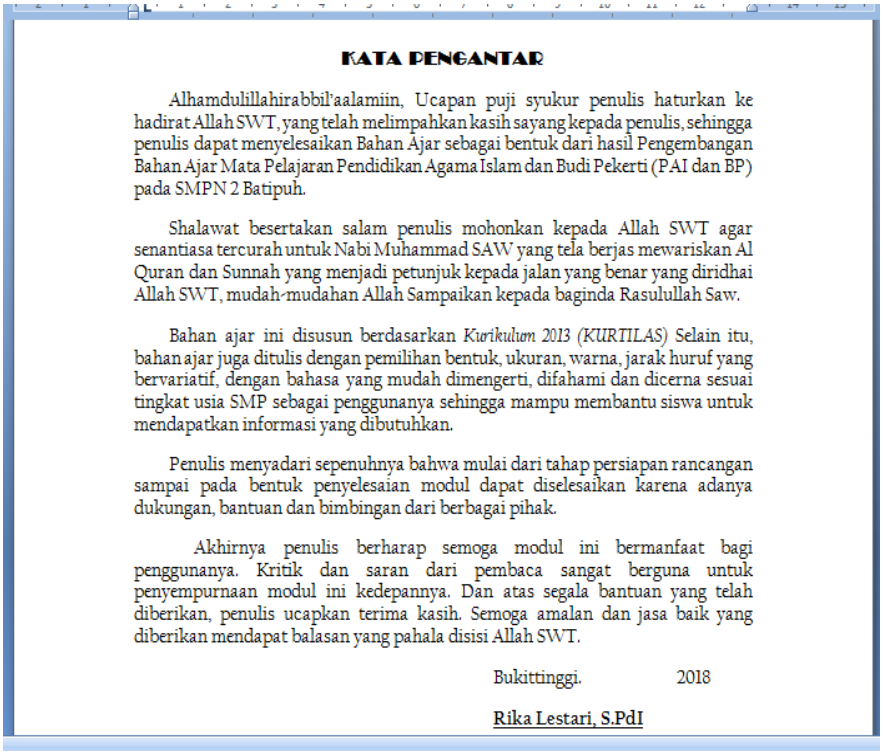
Berikut merupakan gambar cover bahan ajar



Gambar 4.1. Cover depan LKS

b. *Kata pengantar*

Berisi sepatah kata dari penyusun . Berikut adalah gambar halaman kata pengantar dan identitas peserta didik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, Ucapan puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayang kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Bahan Ajar sebagai bentuk dari hasil Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) pada SMPN 2 Batipuh.

Shalawat besertakan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT agar senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad SAW yang tela berjas mewariskan Al Quran dan Sunnah yang menjadi petunjuk kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT, mudah-mudahan Allah Sampaikan kepada baginda Rasulullah Saw.

Bahan ajar ini disusun berdasarkan *Kurikulum 2013 (KURTILAS)* Selain itu, bahan ajar juga ditulis dengan pemilihan bentuk, ukuran, warna, jarak huruf yang bervariatif, dengan bahasa yang mudah dimengerti, difahami dan dicerna sesuai tingkat usia SMP sebagai penggunanya sehingga mampu membantu siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa mulai dari tahap persiapan rancangan sampai pada bentuk penyelesaian modul dapat diselesaikan karena adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga modul ini bermanfaat bagi penggunanya. Kritik dan saran dari pembaca sangat berguna untuk penyempurnaan modul ini kedepannya. Dan atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Semoga amalan dan jasa baik yang diberikan mendapat balasan yang pahala disisi Allah SWT.

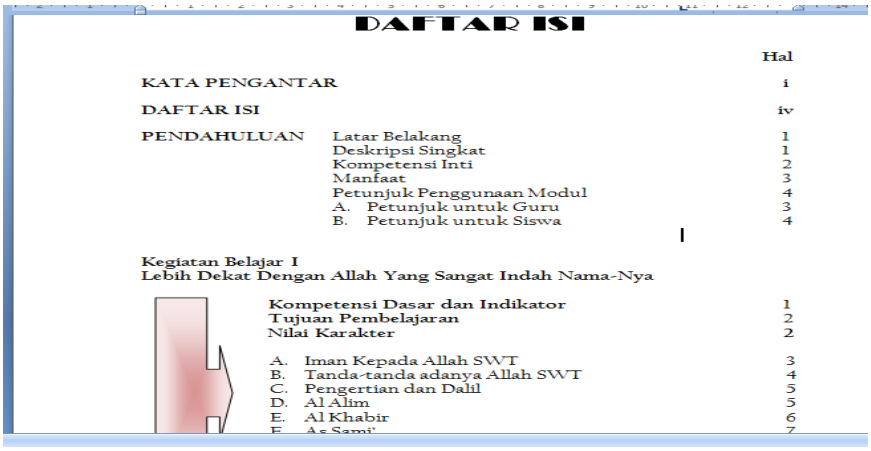
Bukittinggi. 2018

Rika Lestari, S.PdI

Gambar 4.2. Halaman Kata Pengantar

c. *Daftar isi*

Berisi keseluruhan isi bahan ajar berbasis karakter disertai halaman sehingga mempermudah penggunaan bahan ajar



DAFTAR ISI

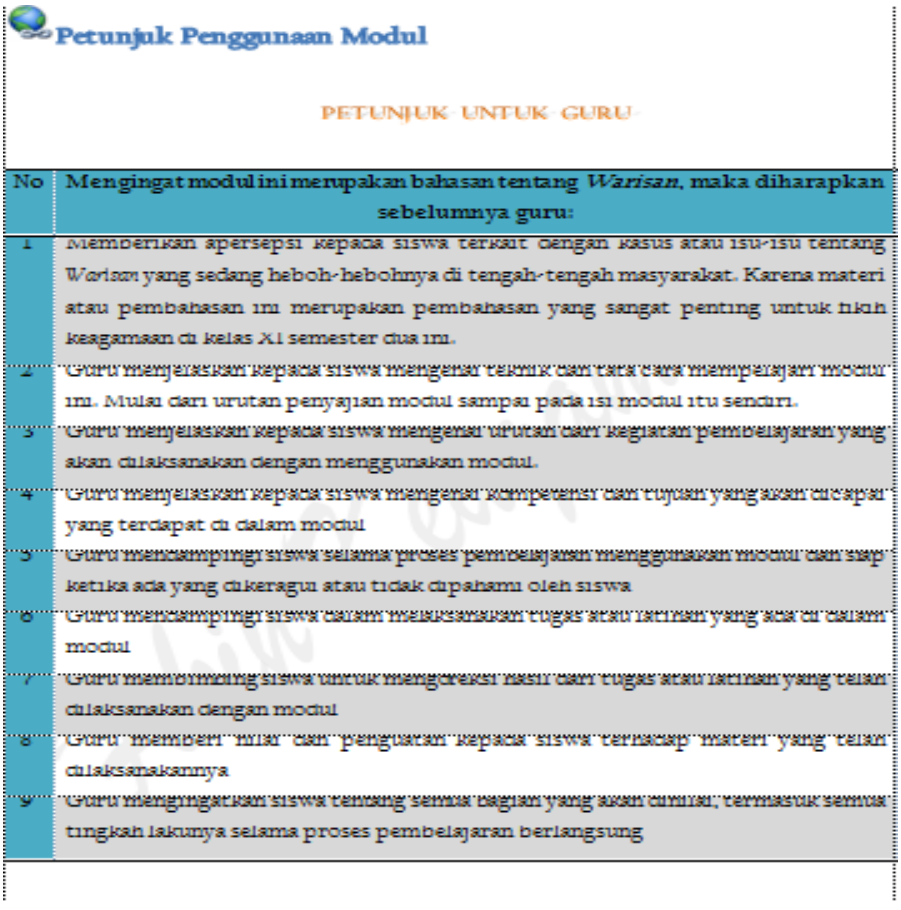
		Hal
KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		iv
PENDAHULUAN	Latar Belakang	1
	Deskripsi Singkat	1
	Kompetensi Inti	2
	Manfaat	3
	Petunjuk Penggunaan Modul	4
	A. Petunjuk untuk Guru	3
	B. Petunjuk untuk Siswa	4
Kegiatan Belajar I Lebih Dekat Dengan Allah Yang Sangat Indah Nama-Nya		
	Kompetensi Dasar dan Indikator	1
	Tujuan Pembelajaran	2
	Nilai Karakter	2
	A. Iman Kepada Allah SWT	3
	B. Tanda-tanda adanya Allah SWT	4
	C. Pengertian dan Dalil	5
	D. Al Alim	5
	E. Al Khabir	6
	F. As Sami'	7

Gambar 4.3. Daftar Isi

d. *Petunjuk penggunaan,*

Disajikan bahan ajar agar bisa digunakan optimal. Petunjuk penggunaan ditujukan baik untuk peserta didik maupun guru pembimbing maupun pihak lain.

1) Petunjuk untuk guru, yang bertujuan untuk pemandu guru dalam penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran. Sehingga seandainya yang mengajarkan itu bukan guru bersangkutan maka guru tersebut tetap bisa menggunakannya. Petunjuk tersebut seperti yang terdapat pada gambar 4.4 di bawah ini:



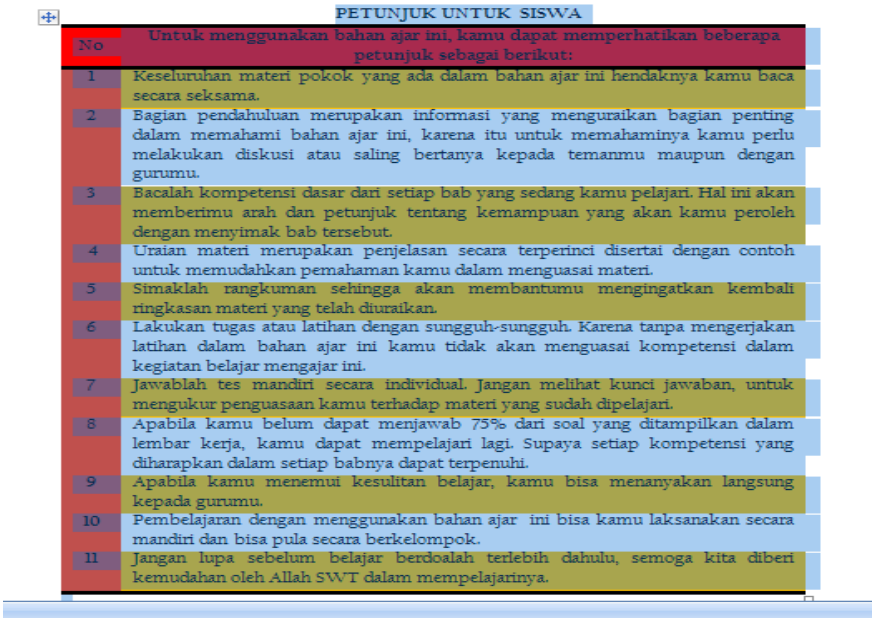
Petunjuk Penggunaan Modul

PETUNJUK UNTUK GURU

No	Mengingat modul ini merupakan bahasan tentang *Warisan*, maka diharapkan sebelumnya guru:
1	Memberikan apersepsi kepada siswa terkait dengan kasus atau isu-isu tentang *Warisan* yang sedang heboh-hebohnya di tengah-tengah masyarakat. Karena materi atau pembahasan ini merupakan pembahasan yang sangat penting untuk fikih keagamaan di kelas XI semester dua ini.
2	Guru menjelaskan kepada siswa mengenai teknik dan tata cara mempelajari modul ini. Mulai dari urutan penyajian modul sampai pada isi modul itu sendiri.
3	Guru menjelaskan kepada siswa mengenai urutan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan modul.
4	Guru menjelaskan kepada siswa mengenai kompetensi dan tujuan yang akan dicapai yang terdapat di dalam modul
5	Guru mendampingi siswa selama proses pembelajaran menggunakan modul dan siap ketika ada yang dikeragui atau tidak dipahami oleh siswa
6	Guru mendampingi siswa dalam melaksanakan tugas atau latihan yang ada di dalam modul
7	Guru membimbing siswa untuk mengevaluasi hasil dari tugas atau latihan yang telah dilaksanakan dengan modul
8	Guru memberi nilai dan penguatan kepada siswa terhadap materi yang telah dilaksanakannya
9	Guru mengingatkan siswa tentang semua bagian yang akan dinilai, termasuk semua tingkah lakunya selama proses pembelajaran berlangsung

Gambar 4.4. Petunjuk penggunaan untuk guru

2) Petunjuk untuk siswa, petunjuk ini dibuat dengan tujuan supaya siswa bisa belajar mandiri Baik ketika ada guru maupun ketika tidak ada guru. Karena langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh di dalam menggunakan bahan ajar ini telah dimuat secera rinci di dalam petunjuk ini. Seperti yang terdapat pada gambar 4.5 di bawah ini:



PETUNJUK UNTUK SISWA

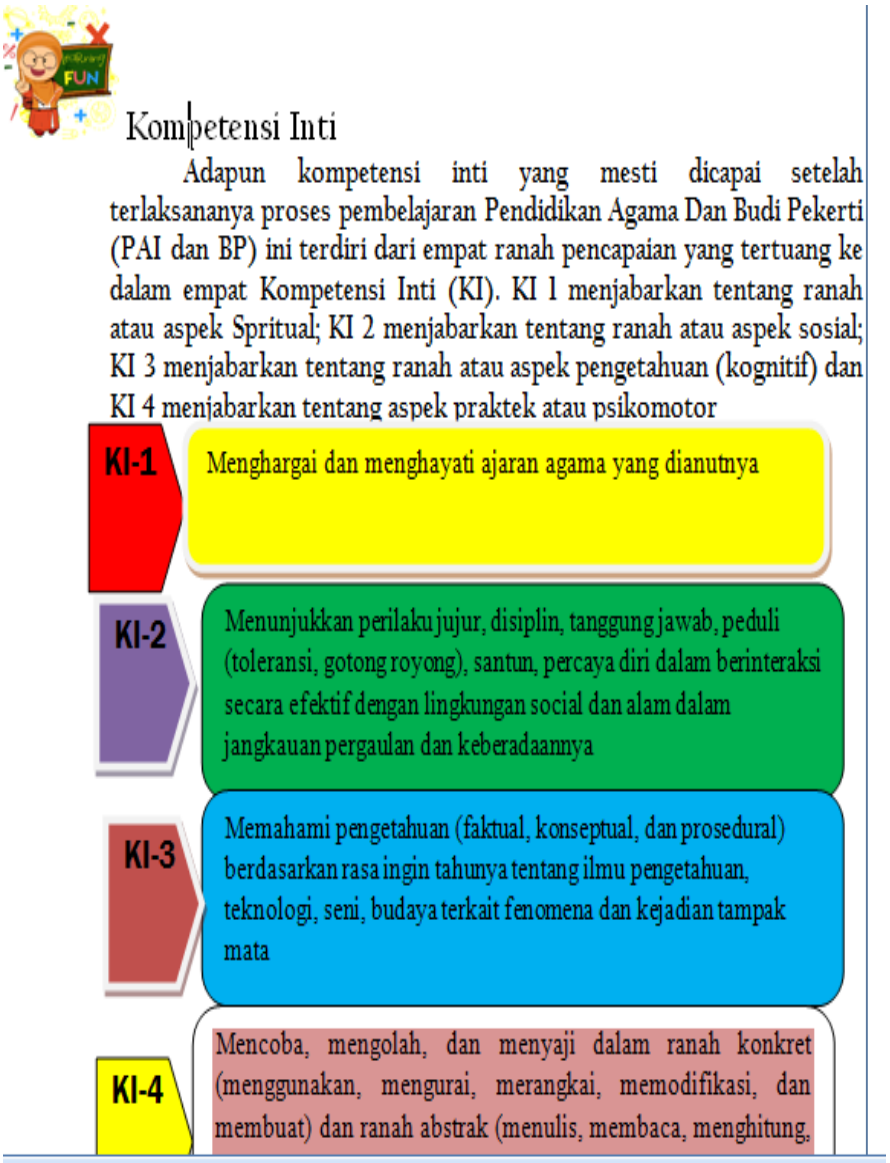
No	Untuk menggunakan bahan ajar ini, kamu dapat memperhatikan beberapa petunjuk sebagai berikut:
1	Keseluruhan materi pokok yang ada dalam bahan ajar ini hendaknya kamu baca secara seksama.
2	Bagian pendahuluan merupakan informasi yang menguraikan bagian penting dalam memahami bahan ajar ini, karena itu untuk memahaminya kamu perlu melakukan diskusi atau saling bertanya kepada temanmu maupun dengan gurumu.
3	Bacalah kompetensi dasar dari setiap bab yang sedang kamu pelajari. Hal ini akan memberimu arah dan petunjuk tentang kemampuan yang akan kamu peroleh dengan menyimak bab tersebut.
4	Uraian materi merupakan penjelasan secara terperinci disertai dengan contoh untuk memudahkan pemahaman kamu dalam menguasai materi.
5	Simaklah rangkuman sehingga akan membantumu mengingatkan kembali ringkasan materi yang telah diuraikan.
6	Lakukan tugas atau latihan dengan sungguh-sungguh. Karena tanpa mengerjakan latihan dalam bahan ajar ini kamu tidak akan menguasai kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar ini.
7	Jawablah tes mandiri secara individual. Jangan melihat kunci jawaban, untuk mengukur penguasaan kamu terhadap materi yang sudah dipelajari.
8	Apabila kamu belum dapat menjawab 75% dari soal yang ditampilkan dalam lembar kerja, kamu dapat mempelajari lagi. Supaya setiap kompetensi yang diharapkan dalam setiap babnya dapat terpenuhi.
9	Apabila kamu menemui kesulitan belajar, kamu bisa menanyakan langsung kepada gurumu.
10	Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar ini bisa kamu laksanakan secara mandiri dan bisa pula secara berkelompok.
11	Jangan lupa sebelum belajar berdoalah terlebih dahulu, semoga kita diberi kemudahan oleh Allah SWT dalam mempelajarinya.

Gambar 4.5. Petunjuk penggunaan bahan ajar untuk siswa

e. *Kompetensi yang akan dicapai*

Disajikan dalam bentuk *Kompetensi Inti* (KI) dan *Kompetensi Dasar* (KD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016. KI dan KD diuraikan secara lengkap dan berurutan. Halaman ini sengaja disajikan agar pengguna bahan ajar baik guru maupun peserta didik mengetahui kompetensi yang harus

mereka capai pada semester ganjil. Berikut contoh halaman kompetensi yang akan dicapai.

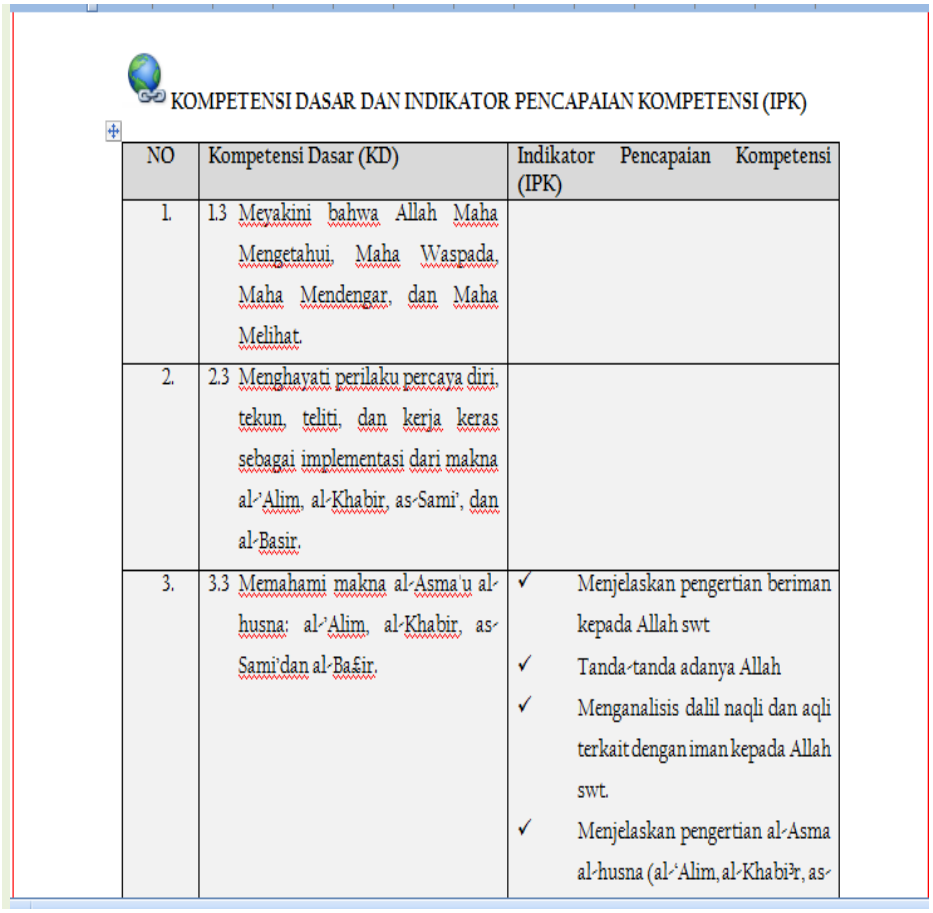


` **Gambar 4.6. Halaman kompentensi yang harus dicapai**

f. *Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)*

Disajikan pada halaman cover setiap Bab untuk mempermudah pemahaman para pengguna bahan ajar mengenai indikator pencapaian setiap materi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari materi atau bab tersebut. Indikator disajikan

secara detil sesuai dengan silabus PAI dan BP kelas VII semester ganjil. Berikut disajikan contoh halaman indikator.

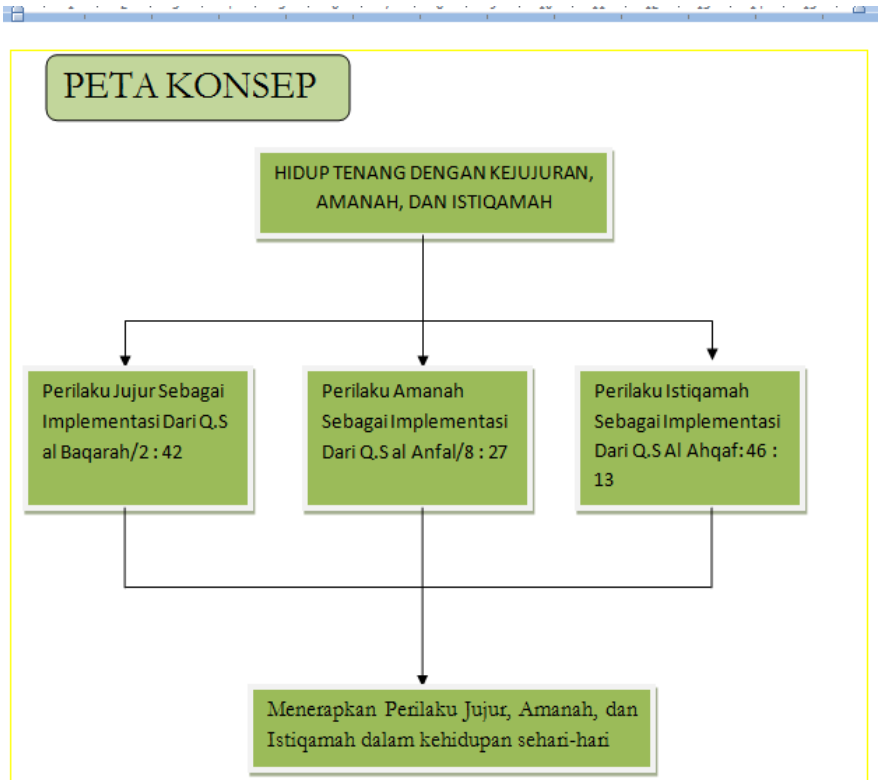


KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

NO	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.	1.3 Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat.	
2.	2.3 Menghayati perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi dari makna al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir.	
3.	3.3 Memahami makna al-Asma'u al-husna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami'dan al-Ba£ir.	✓ Menjelaskan pengertian beriman kepada Allah swt ✓ Tanda-tanda adanya Allah ✓ Menganalisis dalil naqli dan aqli terkait dengan iman kepada Allah swt. ✓ Menjelaskan pengertian al-Asma al-husna (al-'Alim, al-Khabi³r, as-

Gambar 4.7. Halaman Indikator Pencapaian Kompetensi

g. Peta Konsep, yang menjelaskan tentang gambaran materi dan urutannya yang akan dijabarkan di dalam bahan ajar pada setiap pembahasan. Seperti yang terlihat pada gambar 4.8 di bawah ini



Gambar 4.8. Halaman peta konsep

h. **Mamfaat Pembelajaran,** yang memuat tentang tujuan yang diharapkan dari siswa setelah selesai mempelajari materi dengan menggunakan bahan ajar ini. Tujuan ini diharapkan mampu mengarah kepada pencapaian tiga ranah pembelajaran dan mengintegrasikan ketiga ranah tersebut, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah psikomotor (keterampilan) dan ranah afektif (spritual dan sosial). Bentuk mamfaat pembelajaran dalam bahan ajar ini didesain seperti yang terlihat pada gambar 4.8 di bawah ini:

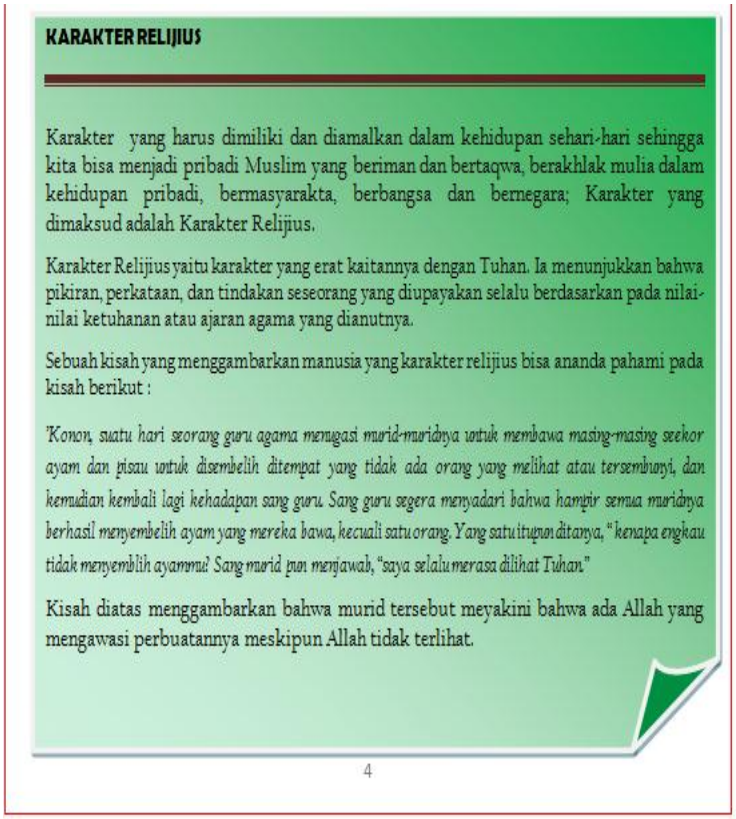


MANFAAT

Bahan ajar ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal dan memahami tentang *asmaul husna, kejujuran, amanah, dan istiqamah, taharah, shalat jamaah, serta sejarah nabi di kota Mekkah* dan mampu menerapkan karakter yang tertera dalam bahan ajar dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4.9. Halaman mamfaat bahan ajar

i. Nilai-nilai karakter, yang termuat dalam setiap materi



KARAKTER RELIJIUS

Karakter yang harus dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita bisa menjadi pribadi Muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakta, berbangsa dan bernegara; Karakter yang dimaksud adalah Karakter Relijius.

Karakter Relijius yaitu karakter yang erat kaitannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya.

Sebuah kisah yang menggambarkan manusia yang karakter relijius bisa ananda pahami pada kisah berikut :

'Konon, suatu hari seorang guru agama menugasi murid-muridnya untuk membawa masing-masing seekor ayam dan pisau untuk disembelih ditempat yang tidak ada orang yang melihat atau tersembunyi, dan kemudian kembali lagi kehadapan sang guru. Sang guru segera menyadari bahwa hampir semua muridnya berhasil menyembelih ayam yang mereka bawa, kecuali satu orang. Yang satu itupun ditanya, "kenapa engkau tidak menyemblih ayammu! Sang murid pun menjawab, "saya selalu merasa dilihat Tuhan."

Kisah diatas menggambarkan bahwa murid tersebut meyakini bahwa ada Allah yang mengawasi perbuatannya meskipun Allah tidak terlihat.

4

Gambar 4.10 Halaman Nilai-nilai karakter



KARAKTER RASA INGIN TAHU

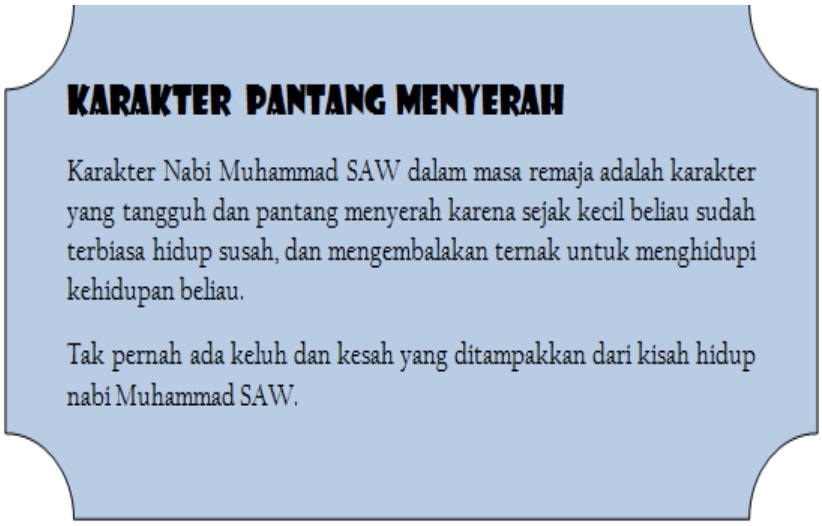
Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui sifat Allah *Al alim* adalah karakter Rasa Ingin Tahu, yaitu sebuah tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih lanjut mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karena Allah Maha Mengetahui maka tersirat pada nama Allah tersebut sebuah karakter yang harus dimiliki oleh seorang pelajar yaitu belajar dengan sungguh-sungguh, tidak mudah putus asa ketika menemui kesulitan dalam mencari ilmu, dan tidak menemui kebosanan dalam belajar.

Sebuah contoh yang menggambarkan karakter Rasa Ingin Tahu!

Konon mahasiswa Jepang pergi belajar ke Amerika. Di sana ia membeli mobil, bukan untuk dipakai, tetapi dibuka sedikit demi sediki, dilihat-lihat, diamati, digambar, dan dipersiapkan untuk ditiru. Semua onderdilpun diturunkan, sampai sekecil-kecilnya. Maka, pada waktu kembali ke Jepang dia pun menawarkan untuk membuat mobl seperti yang dipelajarinya di Barat. Terciptalah mobil Jepang, kita pun sudah dapat melihat maraknya mobil Jepang menjejali pasar permobilan dunia. Sampai keujung dunia pun, di Kutub Utara ataupun Selatan, sudah adda mobil Jepang.

Cerita diatas menunjukkan dahsaytnya rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu itu ternyata bisa mbertransformasi menjadi penerapan ilmu. Dan keunggulan teknlogi yang gara-gara rasa ingin tahu itu pun dapat memajukan masyarakat dan bangsa. Apalagi jika teknologinya itu laku, menjadi barang rebutan, suplai teknologipun menjadi kekurangan untuk memenuhi permintaan pasar.

Gambar 4.11. Halaman mamfaat bahan ajar



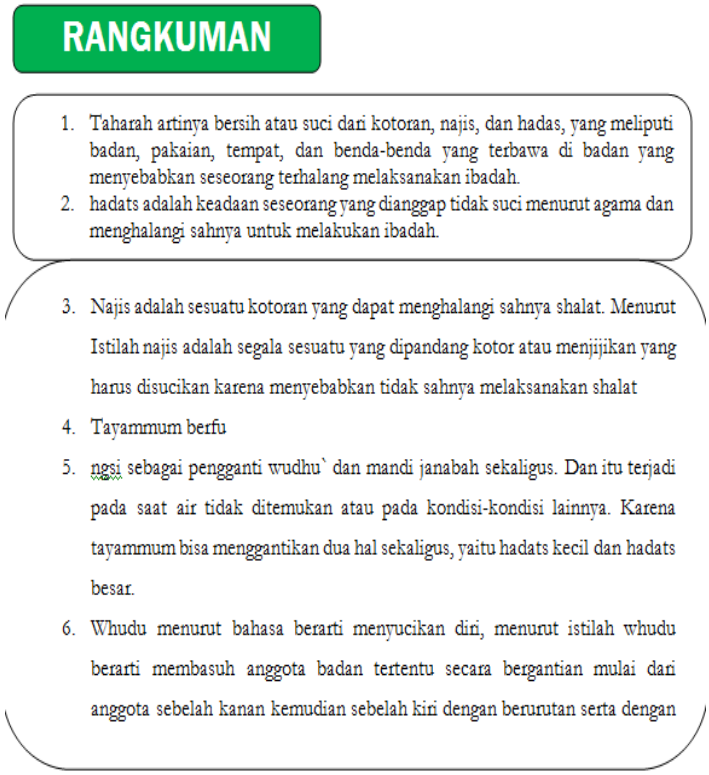
KARAKTER PANTANG MENYERAH

Karakter Nabi Muhammad SAW dalam masa remaja adalah karakter yang tangguh dan pantang menyerah karena sejak kecil beliau sudah terbiasa hidup susah, dan mengembalakan ternak untuk menghidupi kehidupan beliau.

Tak pernah ada keluh dan kesah yang ditampakkan dari kisah hidup nabi Muhammad SAW.

Gambar 4.12. Halaman karakter

j. Kesimpulan perhalaman, maksudnya inti pelajaran atau pembahasan yang diuraikan pada setiap halamannya. Seperti contoh gambar 4.13 di bawah ini:

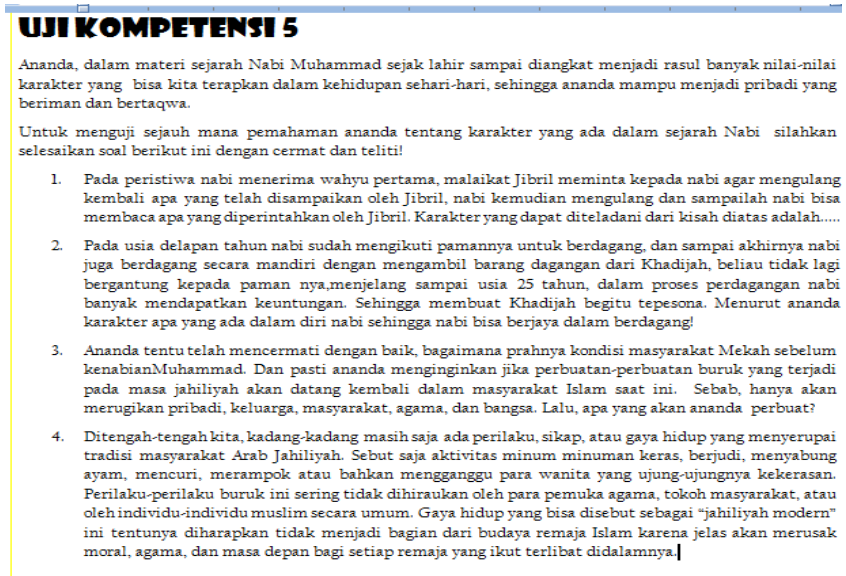


RANGKUMAN

1. Taharah artinya bersih atau suci dari kotoran, najis, dan hadas, yang meliputi badan, pakaian, tempat, dan benda-benda yang terbawa di badan yang menyebabkan seseorang terhalang melaksanakan ibadah.
2. hadats adalah keadaan seseorang yang dianggap tidak suci menurut agama dan menghalangi sahnya untuk melakukan ibadah.
3. Najis adalah sesuatu kotoran yang dapat menghalangi sahnya shalat. Menurut Istilah najis adalah segala sesuatu yang dipandang kotor atau menjijikan yang harus disucikan karena menyebabkan tidak sahnya melaksanakan shalat
4. Tayammum berfu
5. ngsi sebagai pengganti wudhu` dan mandi janabah sekaligus. Dan itu terjadi pada saat air tidak ditemukan atau pada kondisi-kondisi lainnya. Karena tayammum bisa menggantikan dua hal sekaligus, yaitu hadats kecil dan hadats besar.
6. Whudu menurut bahasa berarti menyucikan diri, menurut istilah whudu berarti membasuh anggota badan tertentu secara bergantian mulai dari anggota sebelah kanan kemudian sebelah kiri dengan berurutan serta dengan

Gambar 4.13. Halaman kesimpulan

k. **Uji Kompetensi**, berisikan tentang soal-soal yang digunakan untuk menguji kompetensi atau kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka pelajari. Bentuknya seperti yang terdapat pada gambar 4.14 di bawah ini:



UJI KOMPETENSI 5

Ananda, dalam materi sejarah Nabi Muhammad sejak lahir sampai diangkat menjadi rasul banyak nilai-nilai karakter yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ananda mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa.

Untuk menguji sejauh mana pemahaman ananda tentang karakter yang ada dalam sejarah Nabi silahkan selesaikan soal berikut ini dengan cermat dan teliti!

1. Pada peristiwa nabi menerima wahyu pertama, malaikat Jibril meminta kepada nabi agar mengulang kembali apa yang telah disampaikan oleh Jibril, nabi kemudian mengulang dan sampailah nabi bisa membaca apa yang diperintahkan oleh Jibril. Karakter yang dapat diteladani dari kisah diatas adalah.....
2. Pada usia delapan tahun nabi sudah mengikuti pamannya untuk berdagang, dan sampai akhirnya nabi juga berdagang secara mandiri dengan mengambil barang dagangan dari Khadijah, beliau tidak lagi bergantung kepada paman nya,menjelang sampai usia 25 tahun, dalam proses perdagangan nabi banyak mendapatkan keuntungan. Sehingga membuat Khadijah begitu tepesona. Menurut ananda karakter apa yang ada dalam diri nabi sehingga nabi bisa berjaya dalam berdagang!
3. Ananda tentu telah mencermati dengan baik, bagaimana prahnya kondisi masyarakat Mekah sebelum kenabianMuhammad. Dan pasti ananda menginginkan jika perbuatan-perbuatan buruk yang terjadi pada masa jahiliyah akan datang kembali dalam masyarakat Islam saat ini. Sebab, hanya akan merugikan pribadi, keluarga, masyarakat, agama, dan bangsa. Lalu, apa yang akan ananda perbuat?
4. Ditengah-tengah kita, kadang-kadang masih saja ada perilaku, sikap, atau gaya hidup yang menyerupai tradisi masyarakat Arab Jahiliyah. Sebut saja aktivitas minum minuman keras, berjudi, menyabung ayam, mencuri, merampok atau bahkan mengganggu para wanita yang ujung-ujungnya kekerasan. Perilaku-perilaku buruk ini sering tidak dihiraukan oleh para pemuka agama, tokoh masyarakat, atau oleh individu-individu muslim secara umum. Gaya hidup yang bisa disebut sebagai "jahiliyah modern" ini tentunya diharapkan tidak menjadi bagian dari budaya remaja Islam karena jelas akan merusak moral, agama, dan masa depan bagi setiap remaja yang ikut terlibat didalamnya.

l. **Daftar Kepustakaan,** merupakan kumpulan buku-buku yang dijadikan rujukan dalam pembuatan modul ajar yang digunakan dalam penyusunan Bahan Ajar Berbasis Karakter kelas VII.

c. Pengembangan (*Develop*)

Untuk mendapatkan hasil rancangan yang baik, valid dan efektif dibutuhkan langkah-langkah lanjutan yaitu uji validitas dan uji efektifitas produk yang dikembangkan. Kedua langkah ini bisa membantu sebuah produk menjadi layak digunakan secara umum dalam proses pembelajaran, kegiatan ini juga dilakukan sebagai lanjutan dalam siklus R&D Borg & Gall (*Uji Kelayakan*)

1) Hasil penilaian validasi bahan ajar

Uji validitas bahan ajar dilakukan dengan cara menunjuk validator pakar dan validator praktisi. Tim ahli/ pakar dilakukan oleh dosen-dosen yang kompeten dalam bidangnya, validator praktisi dilakukan oleh praktisi pendidikan yaitu guru yang mengajar mata pelajaran PAI dan BP yang dianggap mempunyai kompetensi untuk memberikan masukan dan perbaikan terhadap rancangan model yang telah dibuat. Tim ahli melakukan uji validitas secara individual dimana penulis menemui dan berdiskusi secara pribadi dengan masing-masing tim ahli dengan membawa angket yang telah disusun sebelumnya (lampiran 3).

Pakar yang dilibatkan dalam proses validasi produk bahan ajar berbasis karakter terdiri dari:

1) Pakar media pembelajaran sebagai validator desain produk bahan ajar
2) Pakar bidang studi pada mata PAI dan BP sebagai validator materi
3) Pakar Psikologi sebagai validator nilai—nilai karakter.

4) Praktisi pendidikan sebagai guru mata pelajaran PAI dan BP

Untuk lebih jelasnya beberapa tabel berikut akan menjelaskan hasil penilaian validasi yang dilakukan oleh masing-masing pakar dan praktisi.

Tabel 1. Hasil uji validitas produk bahan ajar berbasis karakter oleh validator

No	Kriteria Modul	Kategori
1	Segi Materi	Sangat Valid
2	Segi Pembelajaran	Sangat Valid
3	Segi Bahasa	Sangat Valid

Tabel diatas (1) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis karakter yang telah dirancang berada pada kategori sangat valid. Nilai validasi rata-rata keseluruhan aspek adalah 84,76%, sehingga bahan ajar sudah dapat diujicobakan setelah diadakan sedikit revisi. Sedangkan lembaran validasi yang diisi oleh dosen dan praktisi dapat dilihat pada lampiran 4. Bahan Ajar yang dibuat ini mengalami revisi

Dari hasil data uji validitas diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil uji validitas produk Bahan Ajar

NO	VALIDATOR	KETERANGAN	% VALIDITAS PAKAR
1	Dr. Wedra Aprison, M. Ag	Validator Media Pembelajaran	86,66%
2	Dr. H. Darul Ilmi, M.Ag	Validator Mata Pelajaran PAI	83,66%
3	Dr. Irman M.Pd	Validator Psikologi	84,00%
4	Men Apris, S,PdI	Validator Praktisi	83,83%
5	Rina Yuliana S.PdI	Validator Praktisi	85,83%
JUMLAH			441,49%
VALIDITAS PRODUK = JUMLAH % PAKAR / 5			**84,76%**

Dari data tabel diatas perlu dikonfersikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Kriteria validitas

Nilai Validitas %	Kriteria Validitas
1 sampai 20	Tidak valid
21 sampai 40	Kurang valid
41 sampai 60	Cukup valid
61 sampai 80	Valid
81 sampai 100	Sangat valid

Dari hasil konversi dapat diperoleh kesimpulan bahwa produk bahan ajar yang dirancang masuk pada kategori sangat valid. Namun, para pakar maupun praktisi memberikan beberapa koreksi dan saran demi kesempurnaan rancangan pengembangan Bahan Ajar.

2) Hasil penilaian efektivitas bahan ajar

Uji efektifitas merupakan pengujian terhadap keefektifitasn produk yang dikembangkan. Uji efektifitas dilakukan dengan cara melakukan eksperimen sederhana, dimana melibatkan dua kelas, satu kelas eksperimen dan satu lagi kelas kontrol. Kelas esperimen disini adalah kelas VII. 2, dan kelas kontrol berada di kelas VII. 1. Bahan ajar dibagikan pada setiap anak di kelas ekperimen. Dengan bimbingan guru siswa menggunakan bahan ajar sebagai salah satu

buku sumber yang bersifat wajib untuk digunakan. Sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran berlangsung seperti biasanya dengan menggunakan referensi buku dari kemendikbud edisi revisi 2017.

Setelah melakukan eksperimen lebih kurang selama satu bulan, kedua kelas diberikan tes dan hasil tes dibandingkan menggunakan rumus *t test*. Hasil belajar kedua kelas dapat dilihat pada (*lampiran 5)*. hasil perhitungan dengan rumus *t test* menghasilkan data *t hitung* sebesar 16,67 *(lampiran 4).* Sedangkan dari perolehan *t tabel* sebesar 2,015. Langkah terakhir dilakukan perbandingan antara *t hitung* dengan *t tabel* dan diperoleh bahwa *t hitung* > *t tabel* yaitu 16,67 > 2,015. Pada kelas yang eksperimen mendapatkan rata-rata sebanyak 82, dan kelas kontrol dengan rata-rata 70.

Hasil uji efektifitas bahan ajar menunjukkan bahwa hasil belajar kelas esperimen dengan menggunakan bahan ajar lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya menggunakan buku paket seperti biasa. Dapat dikatakan bahwa penggunaan bahan ajar sangat efektif dalam proses pembelajaran terbukti dengan lebih tingginya hasil belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar dari pada peserta didik yang tidak menggunakan bahan ajar.

d. Penyebarluasan

Bahan ajar ini dapat digunakan oleh siswa SMP pada semester ganjil.

e. Uji Coba roduk Terbatas/Preliminary Field Test

Langkah ini dilakukan dengan cara desain produk bahan ajar yang telah dirancang dilakukan uji lapangan dengan cara pemberian desain prosuk bahan ajar kepada beberapa orang pesrerta didik di dua sekolah yang berbeda yang sama-sama menggunakan kurikulum 2013 dengan buku referensi dari kemendikbud edisi revisi 2017.

f. Revisi Hasil Uji Lapangan terbatas

Berikut akan disajikan revisi dari para validator pakar dan praktisi.

Tabel 4. Perbaikan dari para validator pakar dan praktisi

No	Validator	Saran	Tindak Lanjut
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Dr. Wedra Aprison, M.Ag	a. Fokus pada penggambaran karakter pada setiap materi b. Perhatikan penulisan pada latar cover c. Pada uji kompetensi seabiknya mengujikan tentang karakter	a. Sudah ditambahkan karakter pada setiap materi ,
2.	Dr. Darul Ilmi, M.Pd	a. Perhatikan keseimbangan	a. Sudah ditambahkan

		aspek kognitif, afektif, psikomotor, sosial dan spritual	
3.	Dr. Irman, M.Pd	a. Nilai-nilai karakter sebaiknya jangan dibuat terpisah, tapi masukkan dalam materi berupa kolom—kolom khusus	a. Sudah dibuatkan kolom khusus dalam setiap materi
4.	Men Apris	a. Lebih ditambahkan lagi karakter-karakter yang ada pada setiap materi	a. Sudah ditambahkan
5.	Rina Yuliana,	Perhatikan dalam	a. Sudah diperbaiki

	S.PdI	penulisan bahasa Arab dan penterjemahan	

Setelah dilakukan revisi berdasarkan saran, komentar dan masukan para validator, rancangan bahan ajar telah siap untuk di uji efektifitas pada kelas eksperimen.

B. Pembahasan

Penelitian pengembangan dilakukan bertujuan untuk menghasilkan sebuah rancangan produk yang bisa bermanfaat secara umum bagi masyarakat luas dan khususnya bagi bidang pendidikan seperti dalam mendukung proses belajar mengajar.

Penelitian yang telah dilakukan telah berhasil membuat sebuah rancangan bahan ajar berbasis karakter dalam rangka membantu guru dan peserta didik khususnyadalam memaparkan tentang karakter-karakter yang harus mereka aplikasikan dalam kehidupan.

Bahan ajar berbasis karakter ini telah dirancang dengan menambahkankan nilai-nilai karakter yang dapat dipahami oleh siswa. Bahan ajar PAI dan BP berbasis karakter ini dirancang untuk kelas VII pada satu semester *(ganjil)* dengan tampilan dan bentuk yang unik yang berbeda dengan bahan ajar yang telah ada sebelumnya.

Bahan ajar berbasis karakter juga diharapkan bisa mengarahkan peserta didik kearah sikap yang lebih baik dan meningkatkan motivasi

belajar pada diri peserta didik. Bermanfaat atau tidaknya bahan ajar berbasis karakter ini dalam proses belajar mengajar harus dimulai dari pembuatan rancangan yang tetap dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan kurikulum. Untuk mendapatkan bahan ajar berbasis karakter yang valid dan efektif harus melewati serangkaian langkah-langkah pengembangan yang benar dan tepat. Pengembagan bahan ajar ini telah melewati empat langkah yang tersusun dalam model pengembangan *Four- D (4 D).*

1. Validitas Bahan Ajar Berbasis Karakter

Sebelum bahan ajar berbasis karakter diujicobakan kepada peserta didik, bahan ajar terlebih dahulu divalidasi oleh ahli atau pakar. Berdasarkan deskripsi data yang divalidasi oleh 5 orang yang terdiri dari 3 orang validator ahli atau pakar dan 2 orang validator praktisi atau guru, diketahui bahwa bahan ajar PAI dan BP berbasis karakter yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria sangat valid. Sebuah instrumen dikatakan valid jika instrumen benar-benar mengukur sesuatu yang hendak diukur. Validitas yang dilakukan pada penelitian ini menekankan pada tiga aspek, yaitu aspek pembelajaran, aspek materi dan aspek bahasa. Ketiga aspek itu akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, Aspek pembelajaran merupakan aspek yang berkenaan dengan proses menemukan konsep sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik konsep dari sisi ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

Pada aspek ini, kompetensi yang disajikan dalam bahan ajar sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan ketercapaian kompetensi inti, kompetensi dasar serta sesuai dengan indikator pembelajaran. Dalam penyajian, bahan ajar sudah memiliki identitas, tujuan pembelajaran dan memiliki petunjuk penggunaan yang jelas. Dari hasil penelitian diperoleh nilai validasi dengan kategori sangat valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari aspek pembelajaran ini, modul telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dan BP.

Kedua, aspek materi juga berkategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa materi telah dijelaskan secara lengkap dan sistematis, di mana penyajian materi pembelajaran dimulai dari yang mudah sampai sulit. Bahan ajar dapat memperjelas konsep siswa dengan adanya gambar-gambar, kolom, dan yang terpenting adalah adanya kolom karakter yang memnpermudah siswa memahami karakter yang ada pada setiap materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari aspek materi ini, modul telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dan BP.

Ketiga, aspek kebahasaan juga menunjukkan katergori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di dalam bahan ajar pembelajaran PAI dan BP telah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan komunikatif, mudah dibaca sehingga mudah dipahami siswa. Dapat disimpulkan

bahwa dari segi kelayakan bahasa, bahan ajar berbasis karakter telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dan BP.

Bahan ajar PAI dan BP berbasis karakter yang dirancang berkategori sangat valid. Nilai validasi rata-rata keseluruhan aspek tersebut adalah 84,76%. Penilaian yang valid ini menandakan bahwa bahan ajar telah dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar. Dengan demikian, bahan ajar telah dapat diujicobakan kepada siswa untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar yang telah dikembangkan.

2. Praktikalitas Bahan Ajar Berbasis Karakter

Bahan ajar PAI dan BP berbasis karakter yang telah dinyatakan valid oleh validator, selanjutnya diberikan kepada guru dan 23 orang siswa untuk dilakukan uji praktikalitas. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2018. Praktikalitas bahan ajar dilakukan untuk melihat seberapa praktis bahan ajar itu untuk digunakan oleh siswa dan guru. Kepraktisan bahan ajar diketahui setelah bahan ajar tersebut diujicobakan. Hasil analisis terhadap praktikalitas bahan ajar diperoleh dari angket praktikalitas yang telah disebarkan kepada guru. Dalam lembar angket praktikalitas guru itu ada tiga aspek yang dinilai, aspek tersebut adalah aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek manfaat dan aspek efektifitas waktu pembelajaran. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Aspek kemudahan dalam penggunaan, setelah dilakukan analisis terhadap lembar angket praktikalitas guru tergolong sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran memberikan kemudahan kepada guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mudah diinterpretasikan oleh guru, guru tidak perlu lagi mencari referensi lain pada materi itu, karena materi disajikan lengkap dan jelas. Kepraktisan bahan ajar dapat dilihat dari isi menarik, tampilan menarik, penjelasan mudah dimengerti, kalimat mudah dipahami, dan gambar mudah dipahami. Berdasarkan hasil penilaian pada aspek kemudahan dalam penggunaan modul, dapat disimpulkan bahan ajar mudah digunakan oleh guru.

Pada aspek manfaat, penggunaan bahan ajar dinilai bermanfaat oleh guru. Berdasarkan angket uji praktikalitas, bahan ajar dikategorikan sangat praktis oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dapat mengurangi beban kerja guru untuk menjelaskan materi secara berulang-ulang karena materi telah dijelaskan dalam bahan ajar, sehingga tugas pengajar berubah dari menjadi pembimbing dalam pembelajaran. Berkurangnya beban tersebut memberi kesempatan yang lebih baik kepada guru untuk memantau aktivitas belajar siswa.

Pada aspek efektivitas waktu dalam pembelajaran, berkategori sangat praktis. Dan ini sangat membantu guru dalam memanfaatkan waktu secara efisien selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran dengan bahan ajar tidak memerlukan waktu yang cukup lama, karena siswa sudah memahami konsep terlebih dahulu dengan membaca bahan ajar berbasis karakter. Dengan kata lain, dengan penggunaannya akan meningkatkan efektivitas dan efesiensi pembelajaran.

Berdasarkan penilaian ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar PAI dan BP berbasis karakter dari segi kemudahan dalam penggunaan, manfaat yang didapat, dan efektivitas waktu pembelajaran berkategori sangat praktis. Karena hasil keseluruhan menunjukkan persentase rata-rata 90,00% menurut guru. Hal ini, berarti modul dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI dan BP.

3. Efektifitas bahan ajar

Bahan ajar yang dirancang perlu melewati tahapan uji efektifitas dengan cara diuji cobakan pada 23 orang peserta didik di kelas eksperimen. Sebagai perbandingan pada tahapan uji coba disiapkan pula kelas kontrol dengan peserta didik sebanyak 23 orang. Kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama diberikan tindakan yang berbeda kelas eksperimen dibekali dengan rancangan bahan ajar berbasis karakter, sedangkan kelas kontrol belajar dengan kondisi seperti biasa menggunakan buku paket edisi revisi 2017. Setelah uji coba selama lebih kurang dua bulan, kedua kelas diberikan tes dan hasil belajar masing-masing kelas dibandingkan dengan menggunakan rumus *t test*. Hasil

belajar kedua kelas dapat dilihat pada perhitungan dengan rumus *t test* menghasilkan data *t hitung* sebesar 16,67 sedangkan dari perolehan *t tabel* sebesar 2,015. Perbandingan antara *t hitung* dengan *t tabel* diperoleh bahwa *t hitung* > *t tabel* yaitu 16,67 > 2, 015. Ini artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hasil belajar pada kelas eksperimen dinyatakan lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelas kontrol, artinya hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan buku paket. Penggunaan bahan ajar pembelajaran PAI berbasis karakter sangat efektif dalam proses pembelajaran.

Hasil uji efektifitas bahan ajar berbasis karakter menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis karakter PAI dan BP kelas VII sangat efektif.

C. Kelebihan Bahan ajar, kelemahan bahan ajar dan Kendala dalam Penyusunan

1. Kelebihan Bahan Ajar PAI dan BP Berbasis Karakter

Kelebihan yang dimiliki oleh bahan ajar yang dikembangkan ini adalah terdapat muatan karakter-karakter disetiap materi yang diajarkan, sehingga mempermudah siswa memahami apa saja nilai karakter yang terdapat dalam materi tersebut. Sehingga siswa dengan mudah bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan lain yang juga dimiliki oleh bahan ajar ini selain dari nilai karakter yang ditonjolkan adalah adanya penjabaran materi yang lebih luas dibandingkan dengan materi yang ada dalam buku paket. Kemudian setiap materi juga disertai dengan peta konsep yang akan memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tambah lagi ilustrai gambar yang memperjelas materi.

2. Kelemahan Bahan Ajar PAI dan BP Berbasis Karakter

Soal uji kompetensi yang diujikan masih belum mewakili semua aspek-aspek penilaian sikap .

3. Kendala dalam penelitian

Kendala yang dihadapi selama penelitian salah satunya adalah dari segi keterbatasan waktu pada tahapan uji coba. Karena waktu uji coba sudah hampr mendekati ujian semester ganjil.

BAB. V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan langkah-langkah kegiatan penelitian, Bahan ajar berbasis karakter pada mata pelajaran PAI dan BP di SMPN 2 Batipuh telah berhasil dirancang dan telah melalui uji validasi, uji coba dan uji efektifitas. Kesimpulannya sebagai berikut :

1. Pengembangan bahan ajar berbasis karakter pada mata pelajaran PAI dan BP di SMPN 2 Batipuh telah melewati uji validasi dengan hasil sangat valid dengan arti bahwa bahan ajar ini telah layak digunakan berdasarkan validasi yang telah dilakukan bersama para pakar dan praktisi
2. Bahan ajar pada mata pelajaran PAI dan BP berbasis karakter di SMPN 2 Batipuh telah melewati uji efektifitas dengan hasil sangat efektif dengan pengertian bahwa dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar PAI dan BP kelas VII.

B. IMPLIKASI

Bahan ajar yang telah dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis karakter di SMPN 2 Batipuh dapat digunakan baik oleh guru mata pelajaran PAI dan BP maupun peserta didik. Bahan ajar ini bisa menjadi salah satu alternatif alat bantu pembelajaran yang bisa digunakan baik dibawah bimbingan guru maupun secara mandiri oleh peserta didik itu sendiri.

Penulis berharap bahan ajar seperti ini bisa lebih dikembangkan lagi dengan bentuk yang lebih inovatif dan lengkap untuk mata pelajar

an PAI dan BP pada semester dan tingkat yang berbeda lewat kegiatan penelitian dan pengembangan berikutnya.

Penelitian dan pengembangan berikutnya dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan BP baik secara mandiri maupun secara berkelompok dalam bentuk tim guru mata pelajaran PAI dan BP. Kegiatan ini dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan bahkan meningkatkan kemampuan siswa dalam materi pembelajaran.

C. SARAN

Diharapkan kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Peserta didik dapat menggunakan bahan ajar berbasis karakter yang telah dikembangkan sebagai salah satu sarana pembelajara.
2. Guru mata pelajaran PAI dab BP disarankan melakukan penelitian lanjutan pada rancangan bahan ajar ini demi kesempurnaan bahan ajar ini.
3. Para peneliti lain, dapat menjadikan penelitian dan pengembangan bahan ajar ini sebagai salah satu rujukan pada penelitian sejenis.